

Lampiran

Kuesioner sederhana

Nama :
Sekolah/kelas :
Umur :
No. Telp yang bisa dihubungi :
Email :

1. apakah kamu tahu arti kata “penggencetan”?
a. Ya b. Tidak
2. apakah di sekolah kamu pernah terjadi penggencetan?
a. Ya b.tidak
3. apakah kamu pernah menjadi korban penggencetan?
a. Ya b.tidak
4. apakah kamu pernah melakukan penggencetan?
a. Ya b.tidak
5. menurut kamu, apakah penggencetan termasuk dalam kekerasan?
a. Ya b. Tidak
6. menurut kamu adakah senioritas yang berlebihan di sekolah kamu?
a. Ya b.tidak
7. menurut kamu, apakah senioritas adalah hal yang penting di sekolah?
a. Ya b.tidak

(lingkari jawaban kamu pada pilihan jawaban yg digarisbawahi)

- Dilihat dari segi **“perbuatan”**, penggencetan yang dilakukan oleh siswa / siswi **lebih serius**.
- Dari segi **“imej”**, siswa / siswi yang melakukan penggencetan **imej-nya terlihat lebih negatif**.

(lanjutan)

Berikan tanda (√) untuk perilaku-perilaku di bawah ini yang menurut kamu termasuk dalam pengencetan dan yang terjadi di sekolah kamu :

perilaku	Pengencetan	terjadi di sekolah, di kalangan :	
		siswa	siswi
<ul style="list-style-type: none">• memarahi• memaki• membentak• mengejek• memberi nama julukan• menyebarkan gosip• meminta uang/memalak• meminta barang• menyuruh dan meminta agar dibelikan makanan di kantin• mendorong• menampar• memukul• menjauhi/mengucilkan• mengerjai perilaku lain yg kamu ketahui, tapi blm disebutkan : <ul style="list-style-type: none">• _____• _____• _____			

Lampiran

Profil pribadi subjek :

- Data pribadi subjek
- Latar belakang keluarga
- Alasan memilih sekolah
- Pendapat mengenai lingkungan sekolah (fisik dan non-fisik)

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara subjek tentang *Bullying* dan pengalamannya :

1. Apa yang kamu **ketahui tentang penggencetan/arti penggencetan** menurut kamu?
2. Menurut kamu apakah **penggencetan** termasuk dalam **kekerasan**? **alasan** kamu?
3. Apakah arti **senioritas** menurut kamu?
4. Seberapa **penting senioritas** di sekolah menurut kamu?
5. Apakah kamu pernah **digencet**?
 - oleh siapa :
 - kapan :
 - mengapa :
 - bagaimana :
 - lokasi :
6. Apakah kamu pernah **menggencet**?
 - sendiri / bersama teman (sebutkan) :
 - kapan :
 - mengapa :
 - bagaimana :
 - lokasi :
7. Bagaimanakah proses terjadinya **penggencetan** yang kamu ketahui?
8. Apakah **alasan** terjadinya **penggencetan secara umum di sekolah** menurut kamu ?
9. Menurut kamu adakah **pengaruh** dari **film, drama, atau sinetron** (baik terhadap kamu maupun orang-orang yang kamu tahu pernah terlibat penggencetan)?
10. Adakah **pihak-pihak lain** yang mengetahui telah terjadi penggencetan di sekolah kamu ? Siapa saja?
11. Bagaimanakah **reaksi** dari mereka yang mengetahui peristiwa tersebut ?
 - Teman-teman :
 - Guru-guru :
 - Orang tua (dari pelaku, korban, maupun dari siswa/i yang tidak terlibat) :
 - Yang lain?
12. **Sanksi** apa yang diberikan **oleh sekolah** kepada pelaku yang ketahuan melakukan penggencetan?
13. Menurut kamu adakah **perbedaan hukuman/perlakuan**, antara **anak laki-laki** yang ketahuan melakukan penggencetan dengan **anak perempuan** oleh pihak

sekolah/guru-guru dalam pemberian sanksi?

14. Dilihat dari **segi perbuatan**, menurut kamu pengencetan yang dilakukan oleh siswa atau siswi yang **lebih serius**? Mengapa demikian?

15. Dari segi **“imej” pelaku pengencetan**, menurut kamu siapa yang “imej”nya **lebih negatif**? **Siswa** atau **siswi**? Alasanmu?

Pedoman wawancara pihak sekolah :

- Bagaimana bentuk kenakalan anak laki-laki dan anak perempuan di sekolah?
- Bagaimana penanganannya?
- Apakah pihak sekolah mengakui konsep *bullying*?
- Sejauh mana sekolah mengetahui perilaku *bullying* di kalangan murid-murid sekolah?
- Bagaimana perbandingannya antara anak laki-laki dan anak perempuan?
- Adakah beda penanganan untuk kasus *bullying* oleh anak perempuan dengan anak laki-laki?
- Adakah kerjasama dengan orang tua atau pihak luar sekolah dalam menanganinya?
- Bagaimana pendapat guru terhadap anak perempuan yang melakukan *bullying*? (jika dibandingkan dengan anak laki-laki)
- Adakah perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan pelaku *bullying*?

Pedoman wawancara masyarakat :

- Bagaimana menurut Anda citra sekolah dan citra anak-anak yang bersekolah di tempat tersebut?
- Bagaimana bentuk kenakalan yang dilakukan anak laki-laki dengan anak perempuan yang biasa terjadi di sekolah menurut Anda?
- Apakah Anda mengetahui kenakalan-kenakalan yang pernah dilakukan oleh murid-murid sekolah ini?
- Bagaimanakah Anda menilai kenakalan yang dilakukan oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan?
- Bagaimana penilaian Anda terhadap anak perempuan yang melakukan perilaku kekerasan dibandingkan dengan anak laki-laki?

Lampiran

Subjek Dy

Aku denger kelas satu pernah diculik, gimana tuh?

Hm, jadi, waktu mau foto buku tahunan.. foto buku tahunan..kelas tiga tahun 2008 difoto dari atas. Kelas 1 itu di lantai 3. Fotografernya di lantai 3 kan. Waktu itu aku lagi makan-makan gitu sama temen-temen aku, fotografernya moto-motoin (memfoto) *candid* aku sama temen-temen aku gitu. Soalnya waktu itu cuma ada aku sama temen-temen aku dipojok gitu. Terus, kan lama banget nyiapin barisan-barisan yang di bawah gitu, supaya bentuknya bagus. Yaudah gitu, jadi udah rapi, kan aku sadar tuh sama temen-temen aku difoto-fotoin, biasa dong kalau liat kamera senyum, yaudah di sana udah rapi fotografernya malah motoin aku sama temen-temen aku. Nah, mereka ngiranya kayak aku yang centil-centil gitu loh. Yaudah, habis itu.. disuruh ke kamar mandi semua. Dimarah-marahin. Terus habis gitu, gitu deh..aku kan banyak gitu, yang ikut foto kan ada 15-an, tapi yang dihukum cuma 8.

Kenapa cuma 8?

Nggak tahu deh..katanya yang adeknya gitu nggak boleh, kayak gitu. Kayak cari alasan aja menurut aku. Aku protes dong, cuma aku aja yang berani protes, karena aku protes, baju aku kayak ditarik gitu, jadi marah gara-gara aku protes, kayak di-itu-in ke tembok, ditarik kayak diangkat pula, kerah baju dipelintir, terus di-gitu, gitu loh.. Nah terus, udah gitu kayak, iya marah-marah gitu, terus aku disuruh nampar, tapi aku nggak mau, nanti kalau aku nampar duluan, nanti dia bilang-bilang ke guru, bisa aku yang duluan, gimana kan. Yaudah, aku nunggu dia duluan aja tadinya. Akhirnya di suruh persembahan. Di kantin kan 8 orang. Disuruh...pokonya dipermalukan, di lempar-lempar..

Dilempar-lempar pakai apa?

Banyak, kayak pake, botol aqua gitu-gitu loh.

Itu kan pasti rame-rame. Emang guru-guru nggak ada yang sadar gitu?

Jadi, 1 angkatan kompak, sampai berdiri-diri di atas, nutupin gitu loh. Terus udah gitu, nah akhirnya ada angkatan mereka juga tuh yang kelas tiga, anak Rohis kan, ngelihat. Jadi diadu-in ke guru. Dikiranya aku yang ngadu-ngadu gitu loh. Aku kan males banget juga berurusan sama guru, yaudah ketahuan, ketahuan mereka kena. Terus mereka marah, nyulik deh. Nyuliknya satu orang satu mobil, terus ditutup matanya, di bawa ke tempat-tempat gitu, dikerja-kerjain.

Sebelum lanjutin, pas ditarik ke kamar mandi, dimarah-marahin, emang dibilangin apa aja?

'gua panas-panas di bawah, malah lo yang foto-foto', gitu deh.

Tapi ada kata-kata yang kasar nggak?

Ya, ada. Babi, anjing gitu, monyetlah, segala macem.

Itu keluar semua?

He-eh.

(lanjutan)

Kalau kata-kata lain yang merendahkan?

Nggak ada.

Jadi lebih ke kata-kata ‘kebun binatang’ ya?

He-eh.

Terus, pas yang diculik itu gimana kejadiannya?

Yaudah, kan pada dendam sama aku, gara-gara aku nggak pernah kayak..’iya kak’ (nggak menunjukkan takut pada senior). Terus gitu, pas lagi di kantin itu, persembahan aku yang nggak nangis sendiri.

Emang yang lain pada nangis, yang 8 orang tadi itu?

Iya, soalnya emang suka, ada yang kurang ajar, sih..ada yang ngomong kayak ‘kak aku mau diapain aja’ gitu, disuruh teriak, kan jahat. Iya terus kancingnya ada yang dibuka, roknya dinaikin, dibelah tengah-lah, segala macam.

Ada yang kancingnya sampai dibuka?

Aku dibuka..

Dibuka berapa kancing?

2 apa 3 gitu.

Itu kan hampir terbuka semua, serius?

Iya, tapi aku pake *tank top*, sih. Tapi tetep aja kan..

Terus?

Terus, aku yang dikerjain berkali-kali itu aku. Yang lain cuma sekali, aku 2 kali apa 3 kali. Terus, yaudah pas diculik, pokoknya pinter deh. Jadi mereka, minjem *handphone*, ini ada yang sok-sok baik. Jadi mereka 1 angkatan cewek seluruhnya kompak, bagi tugas. Jadi, ada kakak kelas Saman-nya, kayak ngajak-ngajak aku ngobrol gitu. Jadi kayak ‘eh, boleh pinjem *handphone* nggak?’ terus, ‘ikut gue yuk’, gitu-gitu eh ternyata aku dimasukin ke mobil.

Kamu curiga nggak pas lagi dimasukin ke mobil?

Curiga, aku udah curiga, aku sempat sms. Mang waktu itu guru lagi, nge-*warning* banget kan. Jangan pulang..pulang langsung pulang, hati-hati kelas 3-nya gini-gini. Terus tiba-tiba aku dibawa, ‘eh, ikut gue yuk ke sini, ambil koper Saman’, tapi ambil koper Saman kok jauh. Di deket-deket pasar gitu kan, itu lagi pinjem *handphone* tuh, udah gitu. Pas lagi di jalan, aku inisiatif sms teman aku. Aku bilang, aku dibawa kelas 3. Yaudah, aku lupa *delete* karena buru-buru diminta *handphone*-nya. Yaudah, terus

aku dijemput sama mobil, dan di mobil aku tuh isinya yang sangar-sangar semua, deh. Sialan.

(lanjutan)

Berapa orang?

4. Kalau aku 4, yang lain pada dikit-dikit. Cuma aku deh yang *VIP* banget. Terus, baju disuruh buka, ditutup matanya. Terus dibekap di bawah gitu, kasihan, deh.

Baju dibuka, biar nggak pake baju sekolah?

Iya..

Jadi pake apa? Pake *tank top* doang?

He-eh..

Disuruh nunduk gitu di bawah?

Iya sampai sesak nafas gitu..pertamanya sih pas mau jalan ke rumah mana gitu, itu disuruh duduk doang, tapi ditutup matanya. Terus, bohong-bohong gitu ‘eh, belok kana, grogol-grogol’ gitu. Dalam hati aku, emang aku bodoh apa, orang deket gitu kan. Sok-sok bilang jauh gitu loh..yaudah, pas di sana aku pikir aku sendiri, ternyata semuanya itu udah di sana. Udah pada nangis-nangis gitu kan dijemur..

Terus denger-denger, kalau nggak salah seniornya punya anjing ya?

Iya, aku tuh. Dilepas..tiba-tiba ada yang ngendus-ngendus gitu, aku kaget dong aku tutup mata, kalau anjingnya apa..sebetulnya aku nggak takut, tapi reflek, aku kan lagi tutup mata, jadi kaget dong. Yaudah, terus gitu, rumahnya kayak ada turun ke bawah, aku jalan meraba-raba, terus didorong. Gitu..terus lagi kayak gitu, tiba-tiba guru tahu. Gara-gara aku sms, yang aku sms itu, temen aku langsung lapor ke guru kan. Ternyata temen aku yang 1 lagi ada yang sempat nelpon pas lagi diculik. Jadi, dia dapat kakak kelas yang *ecek-ecek* gitu loh (kakak kelas yang biasa-biasa aja). Jadi sempet nelpon, suaranya tuh bisik-bisik, kayak ini..parah deh temen-temen aku pada panik. Semuanya pada nangis-nangis ngumpul gitu sama guru-guru. Disuruh nyariin kan nggak tahu. Terus, guru-guru nemu deh kita lagi di mana. Pas guru-guru udah mau dapet gitu, nah baru tuh aku dibekap di dalam gitu, di bawah, di mobil, cuma aku nggak sendiri udah sama temen-temen aku, cuma matanya masih ditutup, ber2-3 gitu loh. Yaudah, dibawa muter-muter nggak tahu kemana.

Jadi, dibawa kabur dari rumahnya?

He-eh. Tapi habis itu baikan. Pas udah di sana, kayak..mau gimana nih, dia juga takutlah, kalau kena, ketahuan banget bisa ini kan, kan udah parah. Kalau mamaku lapor polisi kan udah bisa juga dong itu diculik. Jadi kayak ‘lo jangan bilang-bilang guru ya, ntar gini-gini..’ aku, sih santai-santai aja. Aku juga nggak, maleslah berurusan sama guru..yaudah aku biasa, iya-iya aja. Terus akhirnya baikan, sih, justru aku dibeliin makanan gitu-gitu. Udah baikan..yang di rumah bilang udah aman, terus

aku juga..aku rame-rame banget dimasukin ke kamar, udah ngobrol-ngobrol sih. Tiba-tiba gurunya ngelihat, pas itu aku udah baikan kan. Pas guru-guru ngelihat, di kamar rame-rame, terus aku yang di bawah gitu kayak disekap gitu loh, yaudah. Terus aku, guru-guru yang ini juga sih, guru-guru sensi sama aku gara-gara aku nggak mau ngomong sama sekali, aku nggak mau memberi keterangan. Aku, aduh males deh. Jadi aku turutin kelas tiganya aja, bilangnyanya ini, gitu-gitu..mereka 1 angkatan nggak masuk, berapa minggu gitu, 1-2 minggu.
(lanjutan)

Skorsing?

Iya. Seluruhnya yang cewek, satu angkatan. Kecuali yang berkerudung gitu, tapi ada juga sih waktu itu yang ikut banyak banget itu, banyak banget...makanya terlalu kompak.

Kalau menurut kamu itu termasuk bagian dari gencet-gencetan?

Iya.

Kalau definisi kamu sendiri, gencet-gencetan seperti apa, sih?
Tindakan orang yang membuat orang lain tertekan, apapun itu.

Kalau senioritas menurut kamu?

Ya sama, tindakan yang membuat tertekan, tapi hubungannya sama kakak kelas dan adik kelas, gitu.

Ngomong-ngomong, kamu pernah dengar istilah *bullying*?
Kekerasan kayak fisik yah?

Nggak juga sih, tapi kamu pernah denger ngga?
Sering sih, tapi aku nangkapnya kayak..kekerasan fisik gitu.

Lebih kekerasan fisik ya?
He-eh.

Jadi, gencet-gencetan termasuk kekerasan nggak menurut kamu?
Hm, ya tergantung dia-nya, pake fisik sama mental..iya sih, kekerasan.

Kalau senior kan suka bilang junior nyolot, terus juniornya dipanggil, biasanya di sekoalh kamu kriteria nyolot seperti apa, sih?
Nggak ngerti, deh. Nyolot itu mungkin kayak, kalau dimarahin ngejawab gitu ya. Yang nggak ada muka-muka takut. Terus, kalau udah ditegor, masih gitu-gitu aja..nggak nyapa..

Jadi lebih ke perilaku kalau menurut kamu?
Iya.

Kalau penampilan?

Ya ada, sih..tergantung di sekolah itu sih.

Kalau yang di sekolah kamu?

Mungkin lebih ke yang perilaku.

(lanjutan)

Terus, pas kamu habis diculik, orang tua tahu?

Iya, kan aku dipulangi tuh, ke rumah. Aku nggak mau turun di depan rumah..terus gurunya maksain mau ketemu ibu aku. Udah gitu, yaudah aku dipaksa, mama jemput ke depan, terus gurunya 'iya, nih ibu anaknya dibawa sama kelas 3..' terus pas aku sampai rumah, mamaku nanya sih, aku bilang 'nggak itu cuma acara ulang tahun, salah paham'. Besoknya disuruh dipanggil (orang tua), aku nggak bilang-bilang mamaku.

Terus gurunya nggak nelpon ke rumah?

Hehe, telpon rumahnya aku matiin. Aku males kalau mama ku tahu, guru-gurunya tuh..jadi panjang kan. Kalau temen-temen ku dateng, orang tuanya marah-marah gitu.

Itu jadi, orang tua pelaku dan korban di panggil?

He-eh.

Terus akhirnya guru nggak nanyain kamu 'mana orang tua kamu'?

Hm, iya sih nanyain, aku bilang nggak bisa, nggak bisa gitu.

Kalau untuk hal-hal seperti itu menurut kamu, lebih sensitif ibu kamu atau ayah kamu? Mama, sih. Sama sih dua-duanya, tapi mama lebih cerewet..kalau papa langsung ngapa-ngapain.

Ibu kamu parno?

Iyalah..

Terus kalau di rumah, kamu disosialisasikan nilai-nilai tertentu ke kamu, karena berdasarkan kamu cewek?

Iyalah, pasti.

Misalnya?

Ya jangan pulang malem-malen, gitu-gitu. Kalau cewek kan lebih berhati-hati dalam menjaga diri.

Kalau menurut kamu, kamu cukup bebas nggak buat main-main ke luar?

Normal, sih. Nggak setiap hari boleh ke mana-mana. Tergantung *moment*-nya. Kalau ulang tahun, ya boleh pulangnyanya lebih dari yang diperkirakan.

Paling malem kalau ada *moment*, jam berapa?
Jam 11, tapi aku suka ngaret.

Kalau, ada nggak sih karena kamu cewek kamu harus bisa masak, bersih-bersih?
Nggak..cuma disuruh bersih rumah sih palingan. Iya, masa aku nggak bisa nyapu, kasihan juga dong, hehe..

Dirumah ada asisten rumah tangga?
Ada.
(lanjutan)

Tapi kalau bisa kamu juga bantu-bantu ya?
He-eh. Harus bisa deh pokoknya.

Waktu kamu jadi senior ada pengalaman gencet junior?
Nggak, paling waktu mau bikin acara HSK, kan guru-guru udah sensi banget, jadi kita sama sekali nggak boleh (kumpul-kumpul), pokoknya harus langsung pulang..diusir-usiran..jadi kita kan pengen ngobrol-ngobrol bareng-banreng gitu kan ceritanya, pas lagi ngumpul, ketahuan, salah paham. Jadi kalau lagi yang dikerjain tuh yang cowok-cowok..tapi juga ada cewek kelas 2 dan kelas 1 gitu loh, jadi kena deh semuanya.

Terus kenanya gimana, dikasih sanksi apa sama sekolah?
Diskors, tapi kan yang aku gitu kan nggak terbukti, aku protes-protes aja, terus aku tetep masuk..terus orang tua temen-temen aku ngewakilin kayak marah gitu loh. Emang anak kelas 1-nya juga ngerasa nggak diapa-apain, orang nggak diapa-apain.

Marah ke sekolah karena sekolahnya tahu-tahu nge-skorsing?
He-eh..gitu.

Emang kumpulnya dimana?
Hm, lupa..di komplek gitu, ada tamannya, bagus sekali..

Terus gurunya tiba-tiba dateng nyamperin? Kok bisa tahu aja?
Iya, jadi sok-sok, 'ada yang kasih tahu warga', gitu..

Kamu sendiri pernah manggil-manggil junior, ngumpul-ngumpul?
Hm, nggak sih, eh gimana ya..nggak aku juga yang nggak, sok kayak 'eh, loe jangan gini-gini..' nggak sih, aku nggak ngurusin yang gitu-gitu. Kayaknya sih merekanya sendiri udah tahu.

Kalau menurut kamu gencet-gencetan di sekolah ada unsur tradisi?
Iyah, kayak dia pernah digituin, terus dia balas gituin. Jadi kayak terus-terusan.

Pernah ada perasaan ‘dulu gue diginiin, sekarang gantian deh juniornya’?
Eng..paling kalau lagi ngobrol-ngobrol bareng, ‘ih, enak banget yang sekarang, dulu kita gini-gini’..tapi nggak ngapa-ngapain, pada males.. geng yang cowok (di sekolah) juga cuma ngerjain-ngerjain aja kok sekarang, nggak mukul-mukul, jarang. Lebih ngerjain kayak yang lucu-lucuan. Disuruh ngelawak-lawak udah gitu.

Untuk ceweknya sendiri? Dulu kan ada nama angkatan cewek, terus putus, nggak berniat bikin lagi?

Ng..nggak. tadinya sempet, temen-temen ‘ enak aja dulu kita udah diculik, tapi udah di-ini-in, tapi nggak ada itunya...’ haha, tapi waktu itu sempet sok-sok mau dilantik gitu, tapi aku males, pada males. Habisan udah, males aja, geng-geng-an, haha (lanjutan)

Tapi kamu sendiri punya temen akrab 10-an ya, ngasih nama nggak?
Nggak.

Tapi guru-guru pada kenal sama kalian?
Iya, selalu ngomongnya ‘saya tahu kalian itu anak-anak terpilih’, aku sih Amin-Amin aja. Terpilihnya apa, nggak tahu deh terpilihnya apa.

Yang ngomong gitu siapa?
Ya sering, guru-guru ngomong anak terpilih. Aku sih Amin-Amin aja. Terpilihnya apa kek, yang penting terpilih kan, daripada nggak, hehe.

Guru-guru cewek atau cowok?
Yang cewek, yang cowok sih santai, eh nggak santai sih, tapi nggak se-ngurusin itu. Kalau guru-guru cowok, reaksinya gimana sama kalian?
Kalau cowok tuh, nggak ada ngomong gitu, tapi paling ngomong geng-geng gitu..jangan gitu ya, udah mau lulus..nasehat, petuah-petuah.

Kalau latihan ekskul termasuk tegas, marah-marahin?
Ada, sih.. kelas 2, jadi yang ngelatih bukan kelas 3 tapi yang satu tahun di atas, sok-sok galak gitu. Tapi berhubung aku udah kebal..dimarah-marahin, dikerja-kerjain, terus harus pada nangis, tapi aku nggak. Jadi sebel.

Kamu sendiri pernah ngerjain junior?
Ng, apa ya. Paling suruh kerjain tugas akuntansi, soalnya aku males nyalin..itu doang.

Kalau yang lagi rame-rame per angkatan?
Temen-temen..ng paling ada yang ngga suka sama ini..pada males.

Untuk masalah personal?

Ng, kayaknya aku lupa deh..ada tapi ngomongnya nggak marah-marah.. ato kalau nggak bareng-bareng tapi yang nggak ada ini, nggak usah ngomong.

Lampiran

Pak W, Guru SMU X

Bagaimana penilaian bapak terhadap kasus penggencetan atau kekerasan yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan?

Kalau laki-laki itu adalah hal yang biasa, bandel. Kalau perempuan kan biasanya penurut, dan biasanya lebih rajin, segala macam. Jadi ketika dia bandel, jadi luar biasa.

Pak P, staf SMU X

Kalau anak perempuan dan anak laki-laki menilainya bagaimana jika mereka melakukan kekerasan, seperti penggencetan atau *bullying*?

Kalau menurut saya beda. Mungkin kalau barat sama kali ya, tapi kalau menurut saya perempuan melakukan kekerasan itu tidak wajar. Kalau laki, bukan, ya sama-sama nggak bagus, tapi wajar. Kalau dilihat dari adat timur ya, adat ketimuran yang lebih kental. Seperti misalnya punya anak, orang tuh bilang lebih berat punya anak laki-laki, padahal lebih berat anak perempuan, tanggung jawab sebagai orang tua.

Kalau menurut bapak, mengenai ‘geng’ yang ada di dalam sekolah ini?

Sebenarnya geng itu sudah ada dari dulu, mungkin sekitar tahun 80-an. Cuma kelemahannya penanganannya. Pendekatannya. Sekarang anak itu kayak dipisahkan, jadi anak itu, mungkin anak yang seharusnya baik, mungkin, dia jadi tidak diterima, melihatnya jelek, begitu saja. Sebenarnya geng XX itu dilihat dari segi negatif positifnya juga ada. Negatifnya tahu, mungkin berantem. Kalau positifnya gini, ini anak saya sendiri, itu kalau lagi pentas budaya sekolah, nggak ada anak-anak itu, nggak aman, itu. Jadi keamanan dia. Positifnya di situ...

...Kira-kira 2 tahun yang lalu ada demo, mungkin ya itu karena kurang pendekatan dengan siswa... Poin-poin yang makin ketat, anak-anak mungkin merasa tertekan, yang gini-gini nggak boleh, ya anak-anak berontak, kebebasan kurang. Mungkin anak itu memang benar, 'saya mau ke sana, bu', tapi nggak dipercaya. Anak kurang dipercaya lama-lama berontak, walaupun dia benar...yang utamanya kan pendekatan anak-anak... ya akhirnya BP3 menyelesaikan...akhirnya terjadi...

...sebetulnya anak itu baik, tapi apa ya di *komporn* sama temennya, apa dia juga merasa kesal, saya nggak tahu ... ya akhirnya terjadi yang kasus anak dipukul, 5 anak pelaku itu dikeluarkan. Sebenarnya baik, saya tahu itu...anak itu pintar, cuma pendekatannya aja...

sebetulnya kalau anak sini ada kalau ada pendekatan yang baik, akan baik. Ya, itu tadi. Kurangnya pendekatan, misalnya guru nertibin di kantin, 'kamu jangan di sini', mungkin anak itu tertekan sampai guru dikatain...

Memang dikatain seperti apa, pak?

Kasar, kalau menurut saya nggak pantes anak ngomong begitu terhadap orang tua...ini sampai dikata-katain...waktu demo itu kepala sekolah sampai nggak berani keluar, takut dia, takut dikatain sama anak-anak...demonya di depan sini (lapangan sekolah), di dalam.

(lanjutan)

Anak-anak sampai ngomong '(menyebut nama kepala sekolah) kalau berani loe keluar', itu demo yang paling rusuh...demo yang didasari kekesalan.

Mungkin peraturannya kurang dinamis?

...ini demo yang didasari kekesalan, sampai emosi, sampai melempar botol...

Sampai panggil polisi nggak?

Nggak, polisi di luar (pos polisi depan sekolah)...

Ini juga karena nggak ada dukungan dari guru-guru lain, kalau kita menegakkan aturan tapi tidak didukung guru-guru lain, guru-guru hanya menertibkan, tapi nggak didukung, jadi dibilang guru galak kan...kita nertibkan tapi tanpa dukungan ya jadi jalan sendiri...

Biasanya yang menertibkan dari kesiswaan?

Ya, ada staffnya...bagian ketertiban ada sendiri...nanti dibagi-bagi lagi, siapa yang jaga ke luar, dan sebagainya, itu tata tertib, di atasnya ada kesiswaan itu. Bagian ketertiban, tatib, setiap tahun ganti orangnya...

Kalau untuk masalah kenakalan anak yang kelompok-kelompok gitu?

Ya, kelihatan meningkat, tapi ya kelemahan kita itu kurang pendekatan.

Bukannya sekolah X sedang meningkatkan ketertiban? Lebih disiplin?

Ya kita memang udahannya begitu, tapi untuk kenyataannya kan anak masih ada aja. Memang untuk perkelahian agak kurang sih sejak ada kasus itu (yang sampai masuk media massa), menanjak-menanjaknya tahun lalu...

Anak cewek-cewek sendiri pak?

Ada.

Lampiran

Guru BK SMU X, Bu N

Ibu, mau nanya tentang penggencetan di sekolah, menurut ibu penggencetan itu sama dengan *bullying* nggak?

Seperti yang di TV-TV itu? Penggencetan yang *bullying-bullying* itu, sama.

Di sekolah X ada penggencetan oleh anak perempuan?

Ya, ada saja. Untuk saat ini sanksi lebih tegas, makanya mereka biasanya *main petak umpet*, sembunyi-sembunyi.

Untuk perbandingan anak perempuan dengan anak laki-laki?

Nggak banyak, mungkin kalau dibuat perbandingan anak laki-laki banding anak perempuan, 3:1.

Menurut ibu sendiri tentang anak perempuan yang melakukan penggencetan?

Ya, anak perempuan kok seperti itu... penilaian saya negatif.

Kalau menurut ibu tentang anak perempuan yang melakukan penggencetan, misalnya sampai pakai kekerasan fisik, seperti geng?

Penilaian saya lebih negatif lagi. Cewek kok bisa pakai kekerasan fisik. Terutama cewek yang terlibat geng, lebih negatif lagi menurut saya.

Kalau yang pernah kejadian di X sendiri bu, untuk anak perempuan? Yang kasusnya cukup mencolok?

Ya, ngerjain, ada yang *nyulik*. Pelakunya nggak ngaku, korban juga menutupi. Akhirnya setelah ketahuan di-*skorsing*.

Kejadiannya seperti apa?

Ada anak-anak kelas 1 yang diculik, lalu ada anak yang melapor mereka dengar anak-anak itu dibawa ke rumah salah satu senior. Lalu kita datang ke rumah tersebut, tapi ya senior-seniornya menutupi. Bilangnya nggak ada anak-anak kelas 1. Seniornya bilang lagi ada acara di rumah, lagi main aja. Anak-anak kelas 1 itu di sembunyikan, tidak terlihat sedang sama para senior yang lagi kumpul-kumpul. Tapi kita tidak langsung percaya. Kita tunggu di dekat gerbang komplek perumahan, beberapa lama kemudian akhirnya ketahuan, ada memang kelas 1-nya. Akhirnya anak-anak kelas 1 itu langsung kita bawa pulang. Kita juga ada kerjasama dengan masyarakat, seperti Pak RT setempat. Jadi, kalau ada kejadian di luar sekolah, biasanya mereka yang menginformasikan.

Menurut Ibu penggencetan itu seperti apa?

Sesuatu yang berat, yang menyakiti banget. Tahun lalu ada juga anak perempuan yang pake fisik. Dari berantem mulut, kemudian dorong-dorongan, dan akhirnya *jambak-jambakan*

Di sekolah sanksi masih sistem poin?

Iya, masih menggunakan sistem poin.

Lampiran

Pak E, Kapospol

Kalau untuk di sini, sekolah di sini kenakalan memang tidak ada. Tapi kan kejadian yang kemaren itu kan di luar, bukan di sekolah.

Anak-anak sekolah sini cukup bagus lah.

Kalau yang kejadian di luar kemaren, Bapak tahu nggak?

Jadi katanya gini, kejadiannya tuh kan anak-anak sini tuh kan punya geng yang namanya kan XX itu. Tapi kalau Saya tanya sama yang mendirikan XX itu, sebetulnya bukan untuk begitu. Jadi untuk namanya itu, mempererat antara senior dan junior. Namun kemaren itu kejadiannya... si junior itu kan kebetulan bisa taekwondo, nah si seniornya itu dilawan, akhirnya terjadilah kekerasan di situ, itu bukan di sini, di daerah P.

Nongkrong2

Untuk nongkrong-nongrong di sini sebenarnya perilakunya baik. Mereka nggak berbuat yang menyimpang dari ini tuh tidak, paling nongkrong di warung sini, pada ngobrol-ngobrol, minum, ntar udah selese pada pulang, nongkrong lagi di warung si J itu, cuman karena dari ini, pihak kesiswaan itu selalu control terus, itu untuk

mengusir anak-anak pada pulang jangan nongkrong-nongkrong di sini. Tapi kan anak-anak itu memang diusir jalan, nanti kalau udah ini ya pulang (balik) lagi, saya tanya 'kamu kenapa?' 'ya habis Pak, pulang ke rumah orang tua juga nggak ada' udah gini nunggu sore, gitu.

Kalau untuk nongkrong-nongkrong baik, sih tidak masalah....setahu Saya anak-anak nongkrong di sini tuh, baik-baik kok...

....

Merokok

...

tawuran, bukan di sini juga, sih, kalau di sini nggak berani dia...

kalau untuk pandangan saya, sih saya lama di sini, saya kan lama di sini, bagus, sih tidak ada masalah tuh. Untuk citra sekolahnya bagus, cuman kemaren aja itu karena XX itu, citranya kurang bagus, karena ya itu anak-anaknya...untuk anak-anak di X, selama saya di sini, yah kalau untuk ini sedikit mah ada saja, tapi untuk ini-ini (kasus kenakalan yang sampai masuk ke pospol) tidak ada.

Ledek2an

Anak cewek nggak ada, bagus. Anak cewek itu ya kalau untuk ini-ini tidak ada, cuma sekarang kan cowok cewek kalau merokok ada saja kan, ya itulah, paling beberapa. Itu sambil nongkrong, sambil ini, ngerokok sebatang beberapa orang, pulang, udah gitu aja.

Citra untuk anak perempuan merokok, menurut bapak gimana tuh pak?

(lanjutan)

Anak perempuan sebetulnya kalau untuk ini ya nggak baik, namanya kan dia anak sekolah, lagi anak sekolah masak iya dia ngerokok kan. Namun ya kita udah bilang, 'eh, jangan ngerokok' ya gitu...

Kalau dibandingkan dengan anak cowok, ngelihatnya gimana tuh Pak?

Merokok?

Yah kurang baguslah kan namanya anak pelajar, anak pelajar kan ya jangan dulu lah. Perbedaan menilai antara cewek dengan cowok?

Kalau cowok mungkin yah, panteslah, karena cowok. Tapi kalau cewek kan, untuk ini kan nggak pantes, nongkrong sambil ngerokok itu nggak pantes..

Kenapa cewek nggak pantes?

Yah kan cewek, cewek kan nggak panteslah dipandang orang, kurang baik, karena ada tempatnya..

Gambaran anak sekolah cewek yang baik?

Kalau cewek yang baik itu, kalau untuk saya nih ya, satu, dia disiplin, waktunya pulang ya pulang. Tidak ada tongkrong-menongkrong...masuk sekolahnya disiplin, jam sekian dateng, nggak nongkrong di mana-mana, trus waktunya pulang, pulang. Itu udah yang paling baik, ya itu.

Ada perbedaan penilaian antara siswa dan siswi yang nongkrong menurut bapak?

Ya kalau penilaiannya jelas ada. Kalau siswi jarang nongkrong, kalau siswa tuh sering nongkrong, itu pun cowok kalau disuruh pulang agak *ngeyel*, kalau siswi disuruh pulang cepet jalan...

Melihat antara anak cewek dan anak cowok, berbeda, kalau anak cewek misalnya nongkrong, kurang pantes atau kurang baik?

....

cewek nunggu jemputan.

Kalau cowok laen...disuruh pulang nggak langsung pulang.

Pendapat Bapak tentang kekerasan anak perempuan dengan anak perempuan, seperti berita yang ada di TV?

Yah, kurang baguslah, ya gitu aja. ya kalau kita jabarkan ini, ya itu dan lagi tidak ada yang namanya anak perempuan itu untuk begitu-begituan tuh tidak ada (melakukan kekerasan). Dimana, sih ada. Kok sampai terjadi begitu. Nah itu, mungkin kelalaian dari pengawasan.

Kalau anak cowok?

Kalau anak cowok, yah kalau ada begitu tuh, saya kira kurang bagus juga...

(lanjutan)

Ya karena gini, ya karena cewek, satu-lah ya, cewek kan. Kalau cowok kan itu udah wajar, pantes...dalam arti kata pantes itu bahwa ini laki-laki, laki-laki itu kan senang dalam hal itu, kalau perempuan kan nggak...

...

tapi kalau di sini, di sekolah, kan saya masuk, kalau ada sesuatu hal, kontak sini. Tapi yah kita sendiri kan nggak selamanya diberitahu dari dalem (pihak sekolah), dalemnya sendiri kan nggak mau kan mungkin kelihatannya jelek penilaian dari kita, kan nggak mau juga...

Pengencetan untuk anak perempuan, bagaimana?

Nggak bagus ya, nggak bagus lah

Kalau anak perempuan di sini nggak ada.

Anak-anak sini kalau terhadap senior ,kalau saya lihat, ada hormatnya...

Penggencetan anak perempuan?

Kalau setahu saya, di luar, tidak ada...tapi kalau di dalam, jam-jam istirahat kita nggak tahu...kalau di dalam kita kan, mungkin yang saya bilang tadi ada kejadian, ditutupinlah sama guru takut citra-nya ini kan gini...sebetulnya kan tidak boleh gitu kan, harusnya terbuka. Dalam arti kata terbuka tuh begini, orangnya itu harus, gimana caranya dihukum atau di apa, hukuman fisik apa hukuman ini, gimana baiknya, kan baiknya begitu.

Misalnya, bapak tahu ada anak perempuan yang seperti itu? Penanganan?

Kalau ketahuan sama saya, ditangani langsung berhubungan sama sekolah, nah inilah ada anak-anak siswi ini, begini, ini saksinya ini, terserah bapak atau ibu baiknya apa. Itu kita kan namanya siswi itu kan, orang tuanya menitipkan ke sekolah, kita kembalikan ke sekolah, dan kita sebagai polisi pun, tidak *saklek* begitu aja bahwa kayak anak ini gini-gini, tidak. Kita kembalikan dulu ke sekolah, dan tolong orang tua muridnya itu dipanggil. Saya waktu itu sudah kejadian yang seperti itu...yang waktu ledak-ledakan itu...

....

Anak sekolah pulang diikuti...

Komit setengah jam...

Saya kira begitu, sih. Kalau sekolah X itu bagus kalau untuk di wilayah ini, belum pernah yang kayak gini-gini tuh nggak ada, kalau yang mancing-mancing ada...

...

Adanya pos polisi di depan sekolah, meningkatkan nilai jual sekolah X, terutama bagi para orang tua murid laki-laki, yang biasanya sebelum memasukkan anaknya ke sekolah X, mendatangi pospol untuk mengetahui keadaan sekolah X.

Lampiran

Pak A, penjaga warung, 1 tahun bekerja.

Sebelumnya bekerja sebagai supir angkutan antar jemput anak sekolah, baik SMA maupun SMP sekitar 2 tahun.

Melihat sekolah di sini? Penilaian bapak?

Bagus, ya anaknya begitulah, nggak ada yang inilah, jarang keributan...

Citra sekolah secara umum? Anak-anaknya?

Biasa-biasa aja... Tidak pernah mendengar tentang kenakalan yang dilakukan anak perempuan

Penilaian bapak antara anak cowok bandel dengan anak cewek bandel?
Kadang-kadang ada yang ngerokok yah...

...kesannya misalnya kan kalau perempuan, tapi maaf yah, penilaian saya, yah kalau merokok yah, kayak nya kurang ini... kayaknya kurang panteslah untuk anak sekolah, kalau perempuan ngerokok di tempat umum...

Geng anak cewek pake kekerasan fisik, bapak sendiri menilainya?
Yah kurang baiklah kalau gitu, mah.

Lebih negatif mana?

...kalau perempuan sama perempuan gitu yah? Kurang sreg juga, ngelihatnya juga kan nggak inilah, kalau laki, anak laki sih kalau bandel wajarlah...

...yah baguslah, kalau menurut saya, sekarang-sekarang, tapi nggak tahulah yah kalau di luaran, di sini guru-gurunya juga kalau udah pulang sekolah, guru-gurunya keluar, disuruh pada pulang, gitu. Kalau pada nongkrong-nongkrong, disuruh pada pulang...

(Menurutnya ini bagus untuk menegakkan disiplin anak sekolah).

Lampiran

Subjek Ny (bersama 2 teman An dan Din)

T : kelas 1 kelas 2 peraturannya gimana?

J : ketatnya cuma di awal-awal doank, lama-lama ya di langgar-langgar juga

T : waktu baru masuk di kasi buku peraturan sekolah?

J : gede banget bukunya

T : berupa buku?

J : iya

T : kalian pada baca nggak?

J : males, kalau kami

T : secara umum menurut kalian yang paling mencolok apakah lebih ke arah mereka baiknya, atau galaknya, atau cueknya atau apanya.. apakah mereka menyenangkan, atau mereka menyeramkan?

J : nyolot. Teman seangkatan?

T : maksudnya apa kalian bisa berbaur dengan baik atau nggak?

J : biasa aja, nyolot

T : kamu anak ke dua dari dua bersaudara, dua-duanya cewek?

J : iya

T : menurut kamu di keluarga itu peraturan untuk kalian berdua sebagai anak perempuan ketat nggak di rumah?

J : kalau dari papa sih iya ya, karna kan kalau orang tua kan takut anaknya kenapa-kenapa, kalau mama ya lumayan tapi nggak kayak papa gitu

T : menurut kamu di bandingkan teman-teman kamu yang sebaya yang sama-sama anak perempuan?

J : sama aja

T : biasanya apa sih yang paling sering di ingetin orang tua?

J : ya kalau setiap pergi-pergi jangan pulang malam-malam soalnya cewek, nggak enak di liat tetangga.. ya gitu-gitu aja sih

T : tapi dengan menggunakan alasan cewek kan?

J : iya

T : kalau Din sendiri gimana, kamu kan punya kakak cowok, di keluarga kamu antara anak cowok sama anak cewek dibedain nggak sih?

J : sama aja. cuma misalnya kalau mau pulang malam bilang dulu,

(lanjutan)

T : karna kamu cewek lebih di protektif atau apa?

J : tapi emang iya, kalau cowok kayak lebih bebas dikit sih, tapi cm dikit doank

T : pernah nggak sih kamu kalau misalnya lagi kumpul-kumpul di bilangan, misalnya kakak kamu ngelakuin apa gitu terus kamu pengen ikutan yang seperti itu, kamu

nggak boleh kamu anak perempuan gini-gini, gini. Karna kamu cewek misalnya kamu nggak boleh sering main keluar rumah..?

J : kayaknya nggak deh, sama aja

T : kamu ngeliat senior di sekolah itu menyenangkan atau gimana?

J : ...

T : tari menari selain tari tradisional ada yang modernnya, nggak ikutan?

J : nggak

T : kamu di keluarga kalau pengasuhan diantara kamu sama kakak kamu antara cewek sama cowok ada beda nggak?

J : beda

T : bedanya gimana yang paling jelas?

J : kayak jam malam

T : kakak kamu yang cowok biasanya boleh pulang jam berapa?

J : kakak-kakak aku nggak soalnya

T : biasa yg terjadi sekolah kamu, kamu langsung di gencet di tempat atau kayak di panggil ke suatu tempat dulu?

J : tempat lain, kalau misalkan ada kadang di sekolah, kadang di luar

T : kalau di luar sekolah di mana?

J : kalau nggak mungkin lagi dirumah orang lagi acara apa kan sekalian jadi ajang

T : misalnya waktu kejadian, kalian biasanya ada yang nonton nggak?

J : ada

T : keseringan siapa tu..cowok-cowok atau teman sekelasny ikut-ikutan?

J : teman segengnya itu nggak sih?aditnya,si adit..

T : oo..senior yang udah lulus?

J : tapi lebih sering sama temanny deh. Teman-temannya yang ... gitu loh. kayak salah satu kita itu loh

T : jadi kayak teman-teman kelas atau teman gengnya gitu, ikut-ikutan?biasanya mereka ngapain sih, kayak cuma nontonin doank atau gimana sih?

(lanjutan)

J : ikut-ikutan

T : keseringan yang nnton ada yang cowok atau cewek?

J : cowok, cewek

T : kebanyakan dari mereka mendukung ya, maksudnya ngedukung temannya ya kan. Ada nggak sih tiba-tiba kejadian, “udah deh kasian ni adek kelas” ada nggak?

J : kadang ada sih. kalau misalkan baiknya, baik banget. ... Itu kalau lagi nggak kesetanan ngel..

T : tapi biasanya dia gencet juga? Atau sebenarnya dia datang nonton doank?

J : kak rika tu bawaannya bijaksana sih ya.. dia soalnya bawaannya kayak sabar gitu, tapi dia nggak berani gencet

T : selain bertiga punya teman dekat lain nggak? kamu kan beda kelas ni, kamu lebih dekatnya sama siapa, kalau kamu gimana? Lebih sering main sama mana ni sama yang bertiga ini, satu ekskulkan?

J : sama aja

T : kalau teman yang dikelas, masing-masing ne ya, kamu sama kamu yang berdua, termasuk yang pernah di gencet atau menggencet nggak?

J : dua-duanya lah

T : tapi lebih sering mengalami kejadian ini bersama ketika kalian teman satu ekskul ini atau ketika sama teman-teman satu kelas kalian?

J : sama aja sih ya.. satu angkatan soalnya di sekolah kita tu di gencetnya satu angkatan

T : kalau misalnya ketika melakukan nih buat adek kelas yang nyolot, lebih sering bareng-bareng kalian-kalian ini atau sama-sama teman sekelas?

J : sama aja

T : kalau bullying sendiri pernah denger?

J : pernah

T : kalau menurut kalian artinya sama nggak sama penggecetan?

J : nggak sih, gimana ya kalau kayak gencet itu kan cuma sekedar kayak jadi tergantung sih kalau cuma kayak di..sekolah mana sih tu?STPDN ya? itu udah termasuk bullyingkan,

T : jadi kalau menurut kamu definisi penggecetan lebih ringan dari bullying ya, bullying lebih serius lebih berat. Baik secara pelaku kekerasannya maupun efeknya?

J : ya

T : kalau guru yang tau, taunya itu karna memang udah tradisi di sekolah, jadi gurunya “o ya gue tau ada kok” , atau pernah ada kejadian ke gap ketahuan?
(lanjutan)

J : dua-duanya

T : kalau pas ke gap ketahuan guru gimana sih reaksinya?

J : paling di bubarin

T : ada sanksi?

J : paling di cari kayak provokatorny itu loh, siapa yang mulai ntah itu kelas 3 nya siapa yang kayak mulai-mulai duluan.

T : biasanya hukumannya yang kalian tau. apakah cuma skorsing, paling lama atau biasanya rata-rata berapa lama nih sekali ketahuan nih skorsingnya?

J : tergantung kesalahan

T : kalau yang kamu tau dari paling ringan sampe paling parah gimana?

J : paling ringan seminggu ya..., paling parah sebulan

T : kok bisa sampe sebulan kenapa?

J : biasanya malak

T : cewek,cowok ato??

J : cewek – cowok

T : pernah liat nggak cewek malak?

J : pernah

T : kamu sendiri pernah melakukan nggak?

J : nggak...

T : kalau orang tua ada pernah di panggil?

J : nggak...

T : orang tua pada tau nggak nih?

J : tau. orang tua cowok biasanya

T : kalau orang tua kalian sendiri tau nggak kalau di sekolah itu biasa terjadi penggecetan?

J : tau dari berita. Nyokap gue tau, kayak sebelum masuk itu juga gini,gini-gini tp yaudah. Gue udh kasi tau, gini gini-gini.. iya gue juga ngasi tau, kamu hati-hati!

T : jadikan ada tipe orang tua yang karna tau soal penggecetan di sekolah, terus yang anaknya tu di wanti-wanti banget dah gitu kalau ketahuan aja ada peristiwa langsung yang “wah ini diurus lapor polisi” yang parno-parno gitu, atau yang..

J : dah gitu malah pindah sekolah, orang tuanya malah mindahin anaknya ke sekolah lain

(lanjutan)

T : waktu kalian jadi kelas 1 pernah di gencet, kalian pernah ngelapor nggak sih ke guru atau orang tua?

J : nggak, eh aku paling cerita-cerita aja

T : misalnya lagi di gencet abis itu selesainya ngelapor ntah ke guru ntah ke orang tua, pernah nggak?

J : pernah ke orang tua

T : reaksi orang tua gimana?

J : kalau cuma sekedar di marah-marahin doank sih yaudah, kayak ngertilah, kalau sampe di pukul gitu-gitu baru ada

T : kalau di SMP, kalian udah mengenal peristiwa gencet penggecetan?

J : iya

T : udah mengalami sebagai korban, sebagai pelaku atau cuma melihat dari luar?

J : dua-duanya

T : mirip-mirip nggak sama di SMA?

J : jauh

T : jauh?

J : jauh banget

T : kalau SMP gimana menurut kamu?

J : kalau SMP cuma marah-marah doank, besoknya juga udah.. kalau di SMA kayaknya jadi bulan-bulanan nggak sih selama jadi kelas satu sebelum kelas 3 nya deket-deket mau lulus masih terus

T : bikin stres nggak sih kadang-kadang kayak yang “aduuh apaan sih nih kakak kelas” pernah nggak sih merasa kayak gitu?

J : misalnya kalau kayak jalannya bareng-bareng jadi nggak terlalu berat-berat banget

T : lebih sering kelompok dari pada individu.. kalau kalian pernah nggak sih satu orang lagi sial aja bermasalah sama senior?

J :

T : kalian sendiri nih waktu misalnya menggencet biasanya alasannya apa sih?

J : hah?

T : kelas 2 pernah gencet kelas 1 kan biasanya?

J : di SMA sih nggak, kayak nggak ada wewenangnya gitu

T : oo..kelas 2 nya belum?
(lanjutan)

J : belum dapat. Jadi kayak di sekolah kita tu kelas 2 nya nggak ada wewenang buat nggencet, genap ganjil

T : udah tradisi dari dulu-dulu?

J : ya

T : kalau menurut kamu sendiri nih, senior melakukan penggencetan itu lebih karna faktor apa sih, apakah mereka kayak pengen status eksis atau karna memang populer dan ingin menunjukkan kita mendominasi di sekolah atau karna “ah emang juniornya aja yang nyolot-nyolot”, gimana menurut kalian?

J : balas dendam, karna pengen eksis juga sih

T : menurut kamu anak perempuan yang ada image negative nggak sih? Kalau menilai secara umum cewek itu kan biasanya lebih , cewek itu harus sifatnya lebih apa kalau cowok lebih apa.. gimana?

J : tergantung juga ya kalau di sekolah emang sama rata aja, emang udah kebawa dari sananya, jadi sama aja pandangannya yaudah gitu, jadi mau dia nakal juga mau sampe marah-marah bentak-bentak segala macam kayaknya udah lazim masalahnya udah turun menurun dari sononya

T : jadi cewek cowok udah punya tradisinya masing-masing, dan guru pun melihatnya ya negative negative aja..?

J : iya

T : ekskul kamu pelantikan-pelantikannya parah-parah? Satu angkatan biasanya berapa anak sih yang masuk di ekskul kamu, kalau angkatan kamu banyak apa sedikit?

J : sampe seratusan lebih

T : diatas kamu juga?

J : ya

T : nih buser, pernah masuk buser, kasus apa tu?

J : berapa tahun yang lalu tapi baru di tayanginnya sekarang.

T : yang siapa?

J : cewek – cowok

Lampiran

Pak Y, BK, bekerja di SMU Y sejak tahun 1982 (27 tahun)

Perbedaan kenakalan anak sekolah disini dari tahun ke tahun?

Ya itu ada perkembangannya...jadi kita tinggal mengikuti perkembangan.

Ada perbedaan yang mencolok?

Di Y ini karena tingkat intelektual anak-anaknya tinggi...anak-anak yang udah masuk sekolah unggulan itu anak memang berprestasi yang masuk melalui seleksi. Tinggal setelah masuk bagaimana ia mengembangkannya...trennya nanti akan dilihat di awal tahun ajaran, itu nanti akan dipengaruhi oleh keadaan. Apakah anak-anak pintar punya nilai-nilai yang bagus, kuat, terpatri atau malah kebalikannya anak-anak pintar juga punya nilai-nilai yang lain, itu sifatnya sangat mempengaruhi...kalau kita tinggal melihat saja bagaimana nanti anak-anak di tahun ajaran baru. Nemnya nanti harus lebih tinggi...dalam seleksi penerimaan anti anak-anak yang diterima dibagi rata di dalam kelas, karena juga dia sudah pintar...nanti kita lihat pergaulannya, kemampuan dia, mengembangkannya, bagaimana...

Penanganan anak yang bermasalah di BK bagaimana?

Data mungkin ada, nanti tinggal penyelesaiannya bekerjasama dengan pihak lain. Data harus diolah, dibuktikan, apakah benar. Atau masalah yang telah kita tangani, apakah dia kembali lagi, keberhasilannya kan beda dengan akademik. Menurut orang mungkin tidak ada perubahan, namun menurut anak sebetulnya dia sudah melakukan perubahan, tapi tidak konstan, ada yang terlihat, kalau orang kan maunya terlihat. Kalau sudah ditangani orang kan maunya anak tidak mengulangi lagi. Tapi kan butuh proses. Misalnya satu bulan dia stabil, habis itu tertarik lagi, ikut lagi...kalau dia masih berbuat ya kita berkewajiban terlibat.

Perbandingan yang aktif datang sendiri ke BK dengan yang dipanggil?

Banyak, cuma kita presentasi mereka datang sendiri bukan tidak mau, karena jumlah aktivitas dari anak lebih tinggi di sini dibandingkan sekolah lain akan lebih mudah mendeteksinya karena tidak banyak aktivitasnya... di sini ekskulnya terlalu banyak, itu tadi banyaknya kegiatan dibandingkan sekolah lain yang mungkin tidak banyak kegiatan...padatnya kegiatan mereka juga, masing-masing guru memberikan beban kepada mereka. Manggil anak sendiri kita harus melihat bagaimana keadaan mereka, apakah sedang sibuk, mau ulangan, dan lain sebagainya...kalau hal itu sangat dianggap penting oleh kita, maka kita panggil.

Anak yang biasa dipanggil yang bagaimana?

Pokoknya begitu kita tahu informasi anak itu bermasalah, jika kita memang harus panggil ya kita panggil. Yang kita panggil itu belum tentu anak yang kita bilang bermasalah, tapi sifatnya klarifikasi, mempertanyakan kepada mereka, nanti kita, akan keluarlah apa yang anak alami, ada masalah apa?

Perbedaan tingkat kelas ada perbedaan tingkat permasalahan atau banyaknya masalah?

(lanjutan)

Biasanya memang anak yang baru masuk, tapi lagi-lagi aktivitas anak kelas satu belum tentu dia nggak tahu lebih banyak aktivitas dibandingkan kelas 2 dan 3, tapi ya itu,

padatnya kegiatan. Kelas satu belum tentu anak baru yang tidak tahu apa-apa. Dalam waktu sekejap anak itu bisa adaptasi cepat, kalau dia sudah tahu banyak tentang keadaan di sini, mereka berada dalam lingkungan yang mereka sudah tahu...kadang kala begitu masuk saja sudah punya persoalan, dan bukannya tidak tahu...kalau kelas satu biasanya penyesuaian, pemahaman diri...tapi, dari penyesuaian diri itu bisa langsung cepat bahwa dia, bukan kurang lagi, tapi sudah bermasalah. Karena cepatnya menyesuaikan diri malah timbul masalah, misalnya timbul perkelahian, ikut-ikutan kelompok, padahal barubelum satu minggu, tapi cara bergaulnya terbawa, padahal dia belum tahu...kalau dia sudah terlalu banyak tahu, kenal, awal MOS saja bisa sudah bermasalah, karena dia bukannya tidak tahu informasi, dia tahu informasi,...sudah terbawa-bawa.

Seperti kelompok per-angkatan?

Ya seperti itu...masuknya anak sekolah di sini, hadir sudah dalam keadaan berkelompok-kelompok. Dari SMP *** masuk berapa orang...SMP lain berapa orang, kan masuk SMU Y ini bebas dari mana saja...ini sudah jadi kubu...tergantung perkembangannya terkendali atau nggak.

Perbandingan anak laki-laki dan anak perempuan yang ditangani oleh BK?

Sama saja. Perempuan juga sama gerakannya, cuma beda model aja. Anak laki-laki umumnya begini, kelompok anak wanita juga begini...sama aja. Cuma mungkin kalau agresif mungkin kelihatan sekali anak laki-laki, perempuan mungkin ada tapi tidak terlalu mencolok, sebab anak perempuan lebih mudah dideteksi. Kalau anak laki-laki kan sama. Kalau anak perempuan kalau menonjol...mudah ketahuan. Tapi ada memang, sama-sama. Cuma masih terselubung kalau anak perempuan itu kan.

Jadi kalau anak laki-laki sifatnya lebih terbuka dan sudah biasa?

Iya karena sudah biasa, kalau anak perempuan kalau pun ada dia kan menutup.

Karena sekali ketahuan dia mencolok?

Iya, karena bisa diketahui. Tapi ada kelompok-kelompok perempuan, dia juga kan mencari jati dirinya...saya di kelompok mana.

Bagi guru-guru sendiri, kelompok-kelompok anak-anak ini kelihatan nggak, Pak?

Ya, terseleksiilah, kita mau ngambil juga bisa kelihatan... dari awal-awal, ada yang berlanjut, ada yang tidak berlanjut. Kalau berlanjut yah berdampaklah dia...kita lihat

apakah dia korban, berlanjut atau tidak, kalau dia berlanjut, berarti dia memang memilih jalan itu...

Banyak nggak Pak yang berlanjut, dari kelas 1 ke kelas 2 dan terus ke kelas 3?
Biasanya gini, persentasenya nggak terlalu banyak ya muncul itu, tapi pasti selalu muncul lagi, muncul lagi...

(lanjutan)

Muncul dari kelompok yang sama atau tidak?

Biasanya kan dia punya penjarangan...jadi juga dia mengembangkan kelompoknya. Jadi nanti dia di kelompok mana, misalnya dari kelompok yang banyak, apakah berlanjut atau tidak...begitu kita dapat ya segera kita komunikasikan dengan orang tuanya.

Pemanggilan terhadap orang tua?

...tinggal pembuktian pada orang tua, bahwa ada perhatian dari sekolah, perkembangannya gini...

Kelompok-kelompok yang masuk dalam BK terkait masalah pengencetan atau *bullying*?

...masalahnya bukan *bullying*-nya, tapi penyimpangannya, penyimpangan dari pada nilai-nilai, aturan-aturan, bukan *bullying*-nya yang kita kedepankan ke siswa. Kalau *bullying* kan, kesannya gimana gitu...yah penyimpangannya lah...Banyak yang protes kalau dibilang *bullying*, nggak terima.

Dari siswanya sendiri?

Dari orang tua juga nggak mudah, kita juga nggak *bullying* di sini, penyimpangan. Penyimpangan pergaulan, penyimpangan aturan...kalau dibilang *bullying* bisa proteslah semua...

Apa konteksnya terlalu berat?

Ya itu harus diakui oleh nilai-nilai yang, misalnya hukum, tidak ada argumen, yang bisa diterima oleh umum, kalau ini kan dia punya alasan, ini saya bergaula mana saya tahu...tapi lihat saja sampai dia lakukan yang di luar tata tertib, walaupun dia punya alasan yang pelanggaran...tidak jauhlah dengan sekolah X...cuma tipe sekolah mempunyai kelompok yang, berapa banyaknya di situ. Akalu dia sudah masuk dari SMP udah berapa puluh-ratus orang, ya gimana...kalau misalnya masuk ke sekolah X cuma 20 orang...beda kalau masuk ke sekolah Y, 90-100 orang, beda. Datang kemari atau ke tempat lain sudah punya kelompok sendiri.

Jadi, dari pihak sekolah melihat pelanggaran tersebut lebih kepada penyimpangan pergaulan?

Ya, tidak mudah, kita tidak terlalu berani... punya fakta, kalau nggak kita bisa dituntut. Kecuali orang lain ya, yang mempersoalkan, punya fakta, punya data, ini dipelajari, termasuk kategori nggak itu, kalau nggak kita bisa tolak.

Pandangan bapak sendiri, punya pegangan definisi, yang termasuk dalam *bullying* atau yang dianggap sebagai penyimpangan pergaulan?

Bullying itu kan harus diakui secara hukum benar punya fakta, orang tidak bisa mengelak... kita tidak berhak menilai itu *bullying* atau tidak, kita tidak berhak menilai itu *bullying* atau tidak.

Kalau keterkaitannya dengan masalah senioritas?

Yah, sebatas kakak-adik, ya selama tidak menimbulkan dampak yang negatif, tidak apa-apa.

(lanjutan)

Ada masalah nggak pak, masalah yang masuk BK yang disebabkan oleh senioritas?

Ya tadi, kalau tadi sudah berlebihan, dinilai dari tata tertib aturan sekolah itu sudah melakukan tata tertib, bukan *bullying*-nya yang kita angkat, tapi kita mempertanyakan kenapa dia melakukan ini, dia memberikan alasan...

Biasanya alasan apa yang disebutkan?

Tergantung dia... apakah ada pengakuan dari dia, 'saya memang melakukan *bullying*'... baru berdasarkan pengakuan kita sampaikan pada orang tua... kita berdasarkan pengakuan anak. Ada yang berani, ada yang tidak berani... kita tidak menuduhkan tapi bertanya apa yang kamu lakukan, jika dia bilang tidak, ya sementara kita percaya saja sampai ada pembuktian. Nanti kalau ada lagi muncul, nanti dia kebingungan alasan apalagi.

Ketahuan karena ada laporan masuk atau ada yang tertangkap tangan oleh guru?

Ya itu guru ada yang memonitor, dari situ bisa kelihatan. Dulu kamu ngomong nggak, sekarang kok ada lagi. Sekarang apalagi alasan kamu. Kalau sudah dua kali dia tidak bisa mengelak.

Penanganan oleh BK terhadap anak perempuan dan anak laki-laki bagaimana?

Pada dasarnya sama, kan ada tata tertibnya. Kita harus profesional. Kalau bisa menyelesaikan semua masalah, tapi kalau ada yang tidak bisa, ya mungkin...kelanjutannya kalau ada masalah yang lebih khusus...ya...(untuk perempuan mungkin dipegang oleh guru perempuan)

Adakah perbedaan dalam melihat anak perempuan dan anak laki-laki yang melakukan kenakalan?

Beda tipenya aja, kalau keberanian kan jelas lebih berani anak laki-laki, beda tipenya lah. Kalau anak perempuan tidak sama kadarnya dibanding anak laki-laki.

Kalau perbedaan tingkat keseriusan dari pelanggaran oleh anak laki-laki dan perempuan?

Ya, berbeda. Kalau anak perempuan tidak langsung terlihat dari dia masuk, dia terendapkan dulu. Kalau anak laki-laki langsung dari dia masuk...anak perempuan lebih terendapkan dulu...seiring waktu nanti kalau dia muncul, ya kelompok-kelompok itu.

Yang kasus tahun lalu masuk BUSER, kasusnya gimana itu pak? Itu kasus lama tapi kok baru terungkap? (senior minta junior mengumpulkan uang)

Nggak...itu pasti di setiap sekolah itu ada...orang tuanya yang mengungkap...dibilang nggak ada ya ada, dibilang ada ya nggak ada...karena sekolah Y ya memang terlibat...sekarang lagi menyoroti permasalahan itu, ya *bullying*, padahal ya sekolah lain juga ada, tapi orang tuanya tidak mempermasalahkan...nah ini tergantung, orang tuanya mempermasalahkan atau tidak. Kalau ditanyakan ke anak-anak hal ini biasa. Dan dia punya tujuan, meskipun salah...begitu ada orang tuanya mempersoalkan ya...ada itu di setiap sekolah juga, terungkap nggak.

(lanjutan)

Dengan bukti tentunya, kalau nggak kuat juga nggak bisa, terus dia mempersoalkan itu. Sekolah lembaga, punya tanggung jawab...disuruh tuntaskan ya tuntaskan, kalau nggak ya, sudah.

Terus kasus itu penyelesaiannya bagaimana?

Ya, media membesar-besarkan. Kalau tanya ke kita, kita tidak ada dokumentasinya...harus ada yang mau mengungkap, orang tua merasa tidak puas, diauntut sekolah...ya sekolah darimana datanya...cuma kalau kita tahu pasti sedini mungkin kita melakukan pencegahan.

Perbandingan banyaknya pelanggaran sekolah oleh kelompok-kelompok di dalam sekolah?

...punyalah tujuan-tujuan baik menurut mereka, mengakrabkan, tapi lebih banyak negatifnya. Kalau alasannya sih ada. Tapi lebih banyak negatifnya.

Negatifnya seperti apa pak?

Ya, mereka bilang untuk mengakrabkan, tapi kalau udah berlanjut pada misalnya, dendam, pembalasan, udah nggak bisa lagi. Kenapa harus dendam, belum tentu pelakunya orang itu juga, kalau udah begitu alasan untuk mengakrabkan hilang.

Jadi, ada pengulangan, mungkin waktu dia kelas satu begitu?

Yang tidak diinginkan...berarti solidaritas yang bagaimana, masa' yang tidak bagus. Kalau memang ada solidaritas, marilah kita berlomba berprestasi, bersaing.

Kalau anak yang melakukan pelanggaran, dalam kelompok, karena ada solidaritas? Kalau di kelompok dia pasti ada dong. Dia selalu mengatakan begitu. Di dalam kelompoknya. Kalau di anak yang lain, pasti bisa membedakan. Tapi kalau di dalam kelompoknya, satu mengatakan nggak, ya nggak. Ya di dalam kelompoknya aja. Nilai-nilai di kelompoknya yang mereka pegang.

Sebenarnya pihak sekolah sadar akan kelompok-kelompok ini?

Kalau muncul kita akui, biasa ada laporan, dari orang tua, atau kita temukan. Ada yang keberatan, ada, 1-2 orang, tapi itu dari orang tua korban.

Adanya balas dendam, muncul korban, perilaku kelompok yang sampai ada laporan, lebih banyak muncul di siswa atau siswi?

Kalau yang keluar kan kelompok lebih anak laki-laki. Kalau anak perempuan kan nggak keluar. Lebih ke intern mereka aja. Kalau anak laki, ya seperti tawuran.

Mengetahui perilaku anak perempuan yang bersifat lebih tertutup?

Ya, kan tidak semuanya diam, ada banyak juga yang orang tuanya peduli, seperti kok anak saya ketakutan, awalnya mempertanyakan hal itu ke sekolah...oh, kelompoknya ini, kegiatannya ini.

(lanjutan)

Pihak sekolah kenal dengan kelompok-kelompok ini?

Yah, hapal lah sekolah...beda aja anaknya. Oh, ini agak berani, kalau banyakan beraninya kan dia menonjol. Dibilangin jangan, dia tetap berada sesuai yang dia mau...kalau yang anak perempuannya ya kalau yang saya lihat.

Anak perempuan sebenarnya jarang, tapi karena dia mencolok, jadi rasanya berimbang dengan anak laki-laki sama, atau secara jumlah memang sama jumlahnya dengan anak laki-laki?

Kalau di sekolah-sekolah tertentu --- di sekolah-sekolah bisa dikatakan memang sumbernya sudah ada...anak SMP yang masuk SMA itu sudah punya model, nggak mungkin anak yang belum punya model, nggak mungkin masuk-masuk SMA langsung begitu, tidak mudah, tapi karena memang anak wanitanya sudah punya begitu, ya sudah, akan sangat mudah, apalagi anaknya-nya juga mau. Kan dia bangga, pengen ngetop.

Jadi pihak sekolah merasa karena ingin *ngetop*, dan alasan-alasan seperti itu?

Ya, anak sudah ketahuan itu akan merugikan dia, sudah diingatkan, masih begitu, jadi terbawa kan. Dan dia bukan ngeri, kalau dibilangin bukan ngeri, malah tauhan dia. Harusnya kalau dia nggak tahu ngeri kan dia diberitahu, malah dia nganggap ah saya dari SMP juga biasa, pak.

Menurut bapak, mereka paham nggak sih dampak-dampak negatif dari perilaku mereka?

Tahulah, itu kan kenakalan-kenakalan biasa sebenarnya. Sedangkan polisi juga susah mengindikasikan itu kriminal, tetap saja dikatakan kenakalan remaja, jadi susah. Aparat untuk bilang ini kriminal juga susah...jadi sekolah yang harus urusan, menilai ini berlebihan, polisi juga mengembalikan ke sekolah...

Jadi, untuk perbandingan, anak laki-laki memang banyak, kalau anak perempuan khusus-khusus, tapi pada akhirnya sama-sama terlihat?

Iya, kalau dia muncul akan terlihat, tapi kalau nggak ya, ya bagaimana, nggak mempersoalkan. Selama itu tadi, tidak ada yang mempersoalkan, walaupun kita tahu, ya gimana, kita tidak bisa mempersoalkan, tapi kita tetap mengawasi. Bakal berdampak begini, kita tetap memberitahu anak, pada orang tua...kalau orang tuanya nggak terima...kalau orang tuanya menganggap biasa...ada juga orang tuanya kaget. Karena ada perubahan dari SMP ke SMA.. ketika SMP anak belum mau dikatakan dewasa, begitu SMA nggak mau dikatakan anak-anak. Tingkah lakunya juga berubah, dari tidak berbohong, jadi berbohong. Dari tidak mau ikut-ikutan jadi ikut-ikutan.

Jadi kelompok-kelompok itu kelihatan?

Jadi tidak aneh, lihat saja dari SMP mana dia. Walaupun dia itu mengatakan nggak, kalau udah dari SMP-nya...ya di SMP-nya dia juga udah tahu. Karena sudah ada, dari level yang yang SMP juga, model-model begitu, cuma kadarnya. Kalau SMA ya itu tadi, sudah mau dewasa, bukan anak-anak lagi. Kalau SMP ya gimana, kelakuan anak-anak. Kalau SMA kan nggak gitu lagi, nggak mungkin kita samakan dengan SMP...

(lanjutan)

Dari kasus yang banyak ditemukan itu karena faktor dasarnya ada dari SMP asal?

Iya, sudah ada dari awal, kalau tidak ada berkembang yang juga susah.

Kalau untuk ekskul-ekskul tertentu ada yang lebih mencolok?

Bukan mencolok, tapi anak-anak itu mengembangkan sendiri, entah dapat darimana. Dari sekolah siapa yang ngajarin.

Misalnya ada ekskul-ekskul tertentu yang lebih mencolok, karena merupakan ekskul-ekskul yang memang dikenal?

Kalau di kita merata. Kenapa rata, karena dia merekrut anggota...harus menampilkan yang terbaik. Semua ekskul punya perekrutan yang menarik anggotanya...kalau udah masuk ya gampang mau diapain juga.

Kalau MOS untuk khusus ekskul, ada yang sampai menjadi kasus?

Tetap, kalau dia itu tidak jadi persoalan, ya itu proses pembelajaran bagi dia. Kalau dia memperlmasalahkan, baru kita...kalau ekskul beda-beda. Ketertarikannya dia

masuk ekstrakurikuler ya berdasarkan dari yang SMP. Mungkin lebih variatif aja, ya sama...kan sekolah bertanggung jawab, ada pembimbingnya, ada pembinanya. Ya, ada aja. Jangankan tidak diawasi, diawasi aja, namanya anak-anak

Jadi, ini perilaku yang wajar di kalangan anak-anak (sekolah)?

Ya, itu tadi. Kalau tidak ada yang memperlmasalahkan, kita anggap tidak ada. Begitu kita lihat dan tahu, ya kita persoalkan. Tergantung.

Untuk peraturan sekolah ini ada perubahan-perubahan dalam jangka waktu tertentu?

Setiap tahun dievaluasi dalam raker...tata tertib dasar memang ada berdasarkan diknas tapi pengembangan tergantung sekolah...setiap tahun dievaluasi efektif tidaknya, yang tergantung semua peran...harus bersama-sama...pendidikan itu kan tidak boleh kaku, tidak baik, nggak kaku lah...

Keakraban murid dan guru bagaimana di sekolah?

Ya, diusahakan, salaman, itu sudah dilakukan, ya berusaha dilakukan, menjalin...tapi kembali kalau dia tidak ada nilai-nilai di keluarganya, ya susah. Rata-rata mau, karena sekolah memaksa, ya harus. Kita kan mencoba menanamkan. Ya, anak kecil aja.

Lampiran

Beng-Beng, 35 tahun, penjual minuman, depan komplek yang biasanya menjadi tempat anak-anak kelas satu *nongkrong*.

Di sini jaga dari jam berapa sampai jam berapa pak?

Jam lima pagi.

Sampai jam?

Paling setengah 7 lah.

Di sini udah berapa tahun pak?

Dari tahun berapa, ya..udah lama juga sih.

Lebih 5 tahun?

Kayaknya kurang lebih.

Anak-anak sekolah Y suka nongkrong di sini ya, pak?

Iya. Di sini kelas 1, kelas 2 di GOR, kelas 3 di portal yang satu lagi. Tadi alumni yang sekarang ini, yang baru lulus (alumni yang lewat naik mobil dan mengklakson).

Ini kan ada anak-anak, jadi ini anak kelas satu?

Iya... lagi semacam buat baris-berbaris.

Ini memang biasa nongkrong di sini ya?

Iya.

Bapak tinggal di mana?

Kebayoran lama.

Suka sampai malam juga nih pak anak-anak di sini?

Paling jam 6, kalau *ekskul* sampai jam 7 biasanya.

...di sini senioritas bener-bener terasa.

Memang yang bapak tahu sendiri selama ini seperti apa?

Nggak apa-apa sih, cuma harus benar-benar patuh sama senior.

Pernah ada kejadian apa gitu pak?

Nggaklah, paling tawuran sekali-kali.

Sekolah Y masih tawuran?

Kadang-kadang.

Tapi kalau untuk yang nongkrong sendiri, cewek cowok, nongkrong semua?

Ya, sama.

(lanjutan)

Kalau menurut bapak, sekolah Y ini masih termasuk bagus nggak?

Baguslah, orang unggulan kan, tinggi juga kan nemnya, 37 kalau nggak salah...Skala internasional ya...

Terus kalau cowok kan misalnya tawuran, itu juga kan sekali-kali, kalau ceweknya sendiri pernah denger nggak pak?

Nggak, sih. Nongkrong doang.

Pelantikan angkatan?

Ada.

Di sini atau tempat kelas tiga?

Ada. Tempat-tempat khusus. Kelas tiganya sudah nyediain khusus di mana, sudah nyediain tempat dimana. Kalau di sini, udah ngurusinnya kelas 1, kelas 2 tuh nggak ada hak. Jadi siapa pun di kelas 3- ya itu, kelas 1 punya kelas 3 yang sekarang itu...kalau anak kelas dua tuh anak tiri. Kalau ke bawah, kelas 1-nya (adiknya) orang lain, ke atas kelas tiganya (kakaknya) orang lain. Mandiri.

Tapi walaupun di sini tempat tongkrongannya kelas 1, anak kelas 3 suka mantau? Pasti, secara tidak langsung suka ngawasin, doktrin. Tapi nih rata-rata yang masuk sekolah Y, gimana sih, sering ngobrol ‘gimana nih masuk sekolah y?’, ‘ya, gitu, deh, ada asik ada sedih ada seneng-seneng. Banyak tekanan-tekanan tapi gitulah, buat kita bikin dewasa, buat kita bikin kompak, ya asik-asik aja’.

Anak-anak curhat karena tekanan-tekanan, lebih kepada senior atau peraturan di sekolah, atau guru-guru di sekolah juga?

Banyak, banyak faktor...

Tapi bagus, sih. Lulusan sekolah Y itu kalau masuk perguruan tinggi, namanya *plonco* ya, ya udah nggak kaget. ‘ah, udah biasa. Kita di SMA kita aja lebih parah’ intinya kan gitu.

Mentalnya lebih kuat?

Makanya, alumni-alumni yang SMU lain, pernah ngobrol sama kita, ‘gila, gue dengar katanya kalau yang alumni sekolah Y yang begitu-begitu tuh udah nggak kaget, kita mah udah kaget banget, tapi lihat anak sekolah Y santai-santai aja’. Ospek-ospek di mana, di --- ya gitu. Kadang orang, ngelawan, udah biasa. Jadi yang tadinya lemah lembut, bisa jadi gimana ya, *strong* deh. Ya biasanya sok jagoan juga. Jadi dipukulnya, dipukul rata kalau di sekolah Y. Jadi mentalnya ya sama-sama gitu deh. Ya, paling sok jago masuk sekolah Y, ya nggak bisa, masuk sekolah Y aja, yang tadinya di SMP-nya jagoan, nggak bisa. Jadi netral gitu.

Jadi rata?

He-eh, bagus juga sih senioritasnya arahnya ke sana. Yang tadinya *klemar-klemer*, jadi berubah, agak naik mentalnya. Nggak ada lagi emang, selain sekolah Y kayaknya.

(lanjutan)

Sekitar si, sekolah Y memang, ya ‘*the best*’-nya?

Selatan megang deh di Jakarta sekarang. Udah, lumayan deh.

Tapi biasanya kalau misalnya per angkatan kan rata, cowok cewek sama ya?

Beda, cowok cewek angkatannya beda.

Nggak, maksudnya cowok ada, di cewek juga ada?

He-eh, ada. Misalnya angkatan ganjil, cowoknya apa, ceweknya apa. Di sini ganjil genap sih.

Kalau yang ceweknya yang bapak tahu bagaimana nih? kayak apa?
Nggak beda jauh, sih. Cuma kalau cewek nggak terlalu keras kayak cowok...

Jadi biasanya seniornya janji di suatu tempat, nggak pernah di sini (pelantikan)?
Suka ke sini, kadang diajak ke mana gitu... terus di doktrin apaan, diomongin apaan.

Jadi ngumpulnya di sini, terus dibawa ke mana?
Iya memang ngumpulnya di sini.

Tapi guru-guru nggak ada yang ngawasin?
Tetep ada yang monitor ada, kayak gitu kucing-kucingan, pinter-pinteran. Jadi guru sama murid pinter-pinteran.

Kalau hari paling rame?
Tiap hari rame, sih..

Kalau sabtu libur, kan hari *ekskul*, rame juga nggak?
Ada juga tapi nggak terlalu rame.

Kalau pendapat abang, cewek cowok nongkrong beda nggak sih?
Sama aja.

Kalau antara pelantikan cewek dan cowok? Kalau cowok kan lebih biasa berantem, tawuran, kalau cewek ada pelantikan gitu kelihatannya gimana?
Penilaiannya sih sama aja, cuma kalau cowok lebih agak-agak ke fisik. Cewek ya biasalah, paling 'lo nyatu ya, jangan ngelompok, nge-geng', arah-arah ke situ sih.

Tapi, ada nggak kalau cowok bandel biasa, kalau cewek nongkrong-nongkrong ...
Negatif gitu?

Iya.
Sebetulnya sih, nongkrongnya nongkrong karena dijemput di sini...

(lanjutan)

Kelihatan negatif nggak bang, dibandingkan cewek-cewek yang langsung pulang ke rumah, nggak nongkrong-nongkrong gitu?
Sama sih, sama aja sih justru ada yang risih kalau buru-buru dijemput, kadang yang jemput disuruh nunggu, malah asik nongkrong. Masalahnya temen-temennya masih nongkrong, dia balik nggak enak juga. Banyak yang suka iseng, 'MT (makan temen) lo balik duluan lo'.

Kalau masyarakat kita kan masih suka melihat beda kan anak cewek sama anak cowok, misalnya nongkrong...

Iya, dari segi apa juga beda ya.

Kalau melihat anak cewek ngerokok gimana bang?

Kalau anak sini susah, sih. Uda ada yang bawaan dari SMP udah (nggerokok).

Beda nggak lihat anak cewek sama anak cowok yang ngerokok?

Gimana, kalau di sini udah biasa yang kayak gitu, jadi nggak aneh. Kalau pun cewek ada yang ngerokok di sini, ya udahlah. Bawaan dari SMP-nya udah ngerokok...

Tapi beda nggak kalau lihat cewek yang ngerokok gitu karena dia cewek?

Kurang ini ya, kurang enak gitu kan ya dilihatnya. Cuma ya gimana...secara pribadi kita juga nggak enak kalau lihat cewek ngerokok, pake seragam sekolah lagi.

Kalau abang menilai geng kekerasan cewek yang di TV itu gimana?

Ya nggak enak aja dilihatnya, gimana sih, kayaknya nggak pantas, kurang pas. Kalau seniornya untuk kompak doang, malah bagus sih. Tapi kalau arah ke fisik gitu ya nggak pantas ajalah, nggak enak.

Kalau yang abang tahu, nggak ada cewek yang main fisik itu, nggak ada. Paling ya doktrinnya itu, 'lo harus rame, kompak, jangan nge-geng, terus ramanya jangan pas lagi seneng-senang doang, pas lagi susah lo juga harus rame', bagus, sih...kalau seniornya iseng, 'kolekan dong', itu seribu-seribu, ya biar kenal aja. Misalnya abang sam mba satu sekolahan, terus 'kolekan dong seribu, kenalin sekalian'. Ya intinya minta kolekan tapi biar anak kelas satu juga saling kenal. Intinya ya ke situ, kolekan cuma iseng doang. Kalau nggak gitu kan kadang-kadang, kapan kenalnya, kapan gaulnya sama temen. Apalagi nih orang-orang yang 'lumayan' (ekonomi menengah atas) deh, banyak anak-anak *kolong* (anak tentara) gitu kan kesannya cuek sama temen, jadi kenal-lah.

Kalau untuk aktivitas sendiri, sekolah lain yang ada di sini, sekolah Y terlihat lebih mencolok?

Sama aja, tapi kalau anak sekolah lain masih lebih baur. Kalau anak sekolah Y beda-beda, jadi punya tempatnya sendiri-sendiri.

(lanjutan)

Jadi kelas 2-nya menyepi?

Mandiri, jadi banyak tekanan-tekanan dari senior yang baru lulus, terus tiba-tiba ilang, yaudah tinggal seneng-senang deh di kelas dua. Tapi ada yang komen juga, nggak enak juga kalau udah nggak ada senioritasnya, nggak ada kelas 3-nya, kayaknya nggak ada yang merhatiin...kayaknya kurang enak, enak nggak enak. Waktu jadi

kelas 1 kan ada yang merhatiin. Orang dari pakaian aja senior merhatiin, misalnya 'baju loe kekecilan tuh' ..jadi harus rapi.

Kalau soal baju gitu lebih ke cewek atau cowok sih bang?
Semua...kalau di sini harus 'masukin baju lo' 'iya, kak'..

Jadi gitu, ya ada bagusnya juga biar rapi.

Ya, makanya kan berebut orang masuk sekolah Y. Ada sih yang berontak, nggak kuat, itu sih nggak bisa beradaptasi aja. Sebetulnya kalau dibawa asik, sih asik aja. Itu terlalu dibawa takut.

Kalau yang nongkrong di sini suka curhat nggak sih bang? Misalnya stress karena senioritas ini?

Ada, tapi gimana ya 'kok lo masih betah aja di sini?' 'stress tapi asik'...'ada masanya kan' katanya gitu. 'Sekarang gue stress, besok kelas satunya yang stress sama gue'.

Jadi ada unsur tradisinya ya?

Masih kuat. Ada masanya, katanya. Loe *digituin*, nanti loe juga ngerasain *nge-gituin*.

Karena sekolah ini unggulan orang tetap berlomba-lomba masuk ya?

Iyalah.

Jadi ikatannya juga lebih kuat ya?

Iya.

Asli Jakarta?

Nggak, daerah, Jawa Barat.

Ke Jakarta sejak kapan?

'89 kalau nggak salah.

Dari dulu tinggal di Kebayoran?

Iya udah lama.

Lampiran

Pak K, 37 tahun, *Security* RW setempat, areal nongkrong kelas 3, lama kerja 1 tahun.

Apa benar, anak-anak sekolah Y suka nongkrong-nongkrong di daerah sini pak?

Iya, biasanya di warung-warung (depan) ini, sama di gang sana...umumnya di situ, mulai dari yang paling aktif samapi alumni biasanya di warung-warung ini. Itu

mobil yang parkir itu, mobil-mobil alumni semua...mobil 3 yang parkir itu alumni semua.

Bapak sampai hapal?
Iya mereka setiap hari.

Tapi memang cewek dan cowok biasa nongkrong di sini ya pak?
Kalau yang masuknya kesiang, dia udah ditutupin pintu, dia ke sini...gatau alasan mau bolos atau apa, dia ke sini.

Pernah saking ramainya yang nongkrong masyarakat merasa resah?
Ya iya, sering banget itu, tentu itu. Kalau yang masih aktif itu kadang yang bikin masalah ini, parkir sembarangan. Ini kan dua arah, mereka parkir di sebelah kanan ini, *otomatis* macet total. Kadang ngumpulnya di sini, kalau mau ada acara, kasarannya *briefing*-nya di sini (menunjukkan taman kecil, di sebelah pos tidak jauh dari warung).

Jadi sering ya melakukan aktivitas di sekitar sini?
Sering.

Masyarakat sendiri ada yang pernah protes, misalnya bilang jangan biarkan anak-anak ramai di sini?
Kalau di tingkat keamanan, kita udah sering koordinasi aja...

Berarti sekolah ada kerjasama dengan keamanan lingkungan sini?
Nggak. Begitu-begitu aja, nggak ada ikatan koordinasi.

Jadi informal, kalau ada apa-apa ngasih tahu?
Sifatnya *komplain*-lah kita. Satu lagi mungkin kekurangan dari pihak sekolah itu nggak menyediakan tempat parkir. Parkir ganggu banget.
Kalau mau ribut, di taman AY di situ tuh. Kalau dulu sih di sini, sama SMA E ya. Jadi kalau kami ke pihak sekolah pun kalau menurut saya bukan koordinasi, tapi *komplain* ya. Itu kan beda ya, kalau koordinasi biasanya kan dua arah ya.

Proses *komplain* dari masyarakat bagaimana, sih pak?
Ada yang sendiri-sendiri, ada yang melalui RW, mereka lapor ke satpam sini.

Tapi sebenarnya kalau menurut bapak untuk citra sekolahnya sendiri bagaimana pak?
Kalau dilihat dari sisi mana dulu. Kalau dari sisi kualitas intelektualnya, mungkin.. cuma kalau dari kualitas apa ya namanya, perilakunya kurang bagus. Kalau dari bahasa ininya, pendidikan budi pekertinya yang kurang. Kurang tuh kelihatan dari arogansi mereka.

(lanjutan)

Arogansinya seperti apa?

Kelihatan di sini ya seenaknya aja...parkir di sini, udah tahu ini jalan sempit tapi parkir agak tengah, *otomatis* mengganggu yang lain, ditegor cuek, ditegor belum tentu buka kaca.

Kalau diprotes karena kebisingan atau apa?
Paling tawuran. Itu aja.

Ini kan nggak cewek nggak cowok nongkrong ya, bapak sendiri menilai antara cewek sama cowok nongkrong *imej*-nya ada perbedaan nggak sih pak?
Paling ya mereka berbaur, jadi kayak nggak ada batasan.

Nggak ada perbedaan?
Kalau berbicara gender sih saya lihat nggak, saya lihat sih nggak ada batasan..

Kalau perbedaan karena status cewek dan cowok? Dalam hal kenakalan, seperti merokok atau apa?
Paling yang bisa kita lihat kan, merokok dan lain sebagainya. Kalau pendapat subjektif saya, sih memang kurang. Untuk level anak sekolah apalagi terkenal unggulan, nggak bisa dijadikan contohlah.

Ini untuk cewek atau cowok?
Semuanya.

Jadi, kalau penilaian yang berdasarkan gender? Hm, di sini sendiri kan sekolah Y sudah cukup terkenal dengan masalah senioritas, seperti gencet-gencetan. Oh, kalau masalah itu, apa namanya, doktrinisasi ya, dari senior ke junior. Itu kental juga, kalau yang dimaksud doktrin, kalau menurut saya itu doktrin negatiflah...dan yang biasanya nge-doktrin tiap hari ada di sini, nongkrongnya di sini.

Itu biasanya alumni pun ikut?
Justru yang sejauh ini kita lihat...Alumni kayaknya masih pegang banget gitu. Kelihatan.

Jadi kelas 3 itu lebih terkesan sabagai pelaksana doktrinnya alumni?
Jadi bener-bener hierarkis banget, jadi struktural banget. Makanya, mba tadi bilang. Bagaimana menurut penilaian saya, dari sisi mana dulu. Aklau dari intelektualitas, mungkin, ya mungkin (memang bagus). Tapi kalau dari perilaku, sudah saya jawab tadi. Saya bilang ya yang kurang budi pekertinya. Mungkin nggak semua, cuma mayoritas...jadi ya kalau di masyarakat sini sudah biasa, tapi kalau orang yang belum pernah menyaksikan, 'kok anak begitu banget'. Tapi kita sudah jadi pemandangan sehari-hari. Jadi membentuk karakter kelompok ya, seperti itu.

(lanjutan)

Misalnya, untuk yang cewek sendiri seperti apa, doktrinisasi, senioritas?
Kalau sampai spesifik begitu saya nggak begitu ini, cuma yang saya perhatiin kayak nggak ada batas antara cewek sama cowok. Jadi saya anggap ya sama, udah gitu aja.

Kalau menurut bapak pribadi antara cewek dengan cowok melakukan kenakalan yang sama, ada perbedaan penilaian nggak?
Kalau kenakalan mungkin yang paling menonjol sekarang kan yang paling gampang kita lihat secara langsung ya, paling masalah tawuran aja, itu jelas yang dilakukan cowok. Itu aja yang membedakan. Kalau cewek nggak. Cuma kalau kenakalan-kenakalan lainnya, itu saya kurang tahu.

Kalau soal senioritas yang sekarang lagi banyak di TV, penggencetan, *bullying*, menurut bapak ada, atau bapak pernah lihat di sini kejadian?
Oh, kalau di tempat terbuka gini, mungkin ada, tapi kalau di tempat terbuka begini saya rasa nggak mungkin mereka lakukan. Seperti kasus yang santer itu...

Tapi pernah denger pelantikan angkatan?
Hm, ya...nggak.

Mungkin lebih ke istilah doktrinisasi-doktrinisasi itu ya pak?
Iya, kalau yang lebih kelihatan langsung itu, istilahnya doktrin dari senior ke bawahnya. Dari alumni ke senior kelas tiga...

Jadi menurut bapak, tradisinya di sini kuat ya pak?
Kuat, ya kalau pendapat saya nggak bagus.

Misalnya bapak mengetahui ada kasus, penggencetan di antara cewek, dari verbal sampai penamparan, menurut bapak bagaimana menilainya?
Itu, kalau saya mengetahui hal itu kan saya sangat menyayangkan sekali, kalau itu masalah generasi ya. Artinya, ke depannya itu, kalau mentalnya seperti itu bagaimana. Sayanglah sekolahnya mahal. Maaf ya, saya pernah itu yang parkir di situ sembarangan saya marahi, 'kamu sekolahnya aja yang mahal, otak loe nggak dipake!'. Karena udah hampir mencapai titik jenuh saya menghadapinya. Jadi, kalimat yang nggak pantas pun terlontar.

Balik lagi ke soal gender, sekarang lagi banyak kekerasan pelajar...
Geng nero gitu...

Iya, kalau khusus untuk ceweknya sendiri bapak ada penilaian khusus nggak?
Seperti Nero ya yang paling populer. Saya nggak lihat di sini, mereka nyampur ya. Kalau yang saya khawatirkan lebih parah dari itu, gimana ya cara bergaulnya...

Terlalu bebas?
Iya, efek dominonya kayak apa udah tahu ya. Itu kan lebih parah dari geng nero.

(lanjutan)

Ada nggak penilaian bapak, kalau anak laki-laki bandel lebih biasa daripada anak perempuan yang bandel? Anak laki-laki lebih wajar dari anak perempuan?

Saya kalau melihat segala sesuatu itu sebab akibat. Ada sebab mungkin dari rumah, ada sebab mungkin dari sekolahan, sehingga akibatnya seperti itu...kurang perhatiannya orang tua di rumah, kurang profesionalnya pengelolaan sekolah di sini, mencetak anak-anak yang seperti itu.

Sejauh ini masyarakat protes yang laing parah seperti apa?

Ketertiban lalu lintas..

Waktu tawuran samapi merusak lingkungan?

Kalau sampai merusak rumah nggak...

Biasanya sampai panggil polisi?

Oh, iya, polisi turun. Kita ada kejadian di mana kita kontak polisi..

Kalau menurut bapak, ada nggak perilaku khas pelajar yang baik untuk siswa bagaimana dan siswi bagaimana?

Ya sebagaimana pelajar ya, apalagi di sekolah unggulan yang katanya banyak mencetak orang hebat, akatanya sejarahnya begitu ya. Kalau menurut saya, ketika mereka ada di lingkungan masyarakat, berperilaku seperti dia memakai seragam. Memakai seragam kan orang terpelajar dong, artinya apa, namanya orang terpelajar tahu dong norma-norma, hukum. Yang wajar-wajarlah.. kalau mereka lagi di sini, mereka berkumpul, nongkrong, kalau batasannya anak muda nongkrong itu umum ya, tapi jangan sampai mengganggu lingkungan. Jangan sampai mengganggu lalu-lintas. Karena mereka rata-rata juga mereka berkeliaran di sini menggunakan seragam, ya jagalah nama baik sekolahan bahwa mereka itu memang dididik benar. Kedua, jagalah nama baik keluarga, karena orang yang sekolah di sini kan orang kelas menengah ke atas. Kalau saya, secara ekonomi menengah ke atas, saya nggak mau menyekolahkan di sini, terus terang aja.

Karena bapak sudah tahu bagaimana, meskipun unggulan?

Ya, saya nggak mau. Saya mungkin lebih cenderung masuk sekolah-sekolah yang bertaraf internasional ya, yang kelihatan banget, profesional banget cara pengelolaannya. Seperti di BSD, ada tuh.. itu saya lihat cukup bagus, DB masih lumayan, masih mendingan itu daripada ini.

Bapak setuju dengan sifat feminim dan anak laki-laki dengan sifat maskulin?

Kalau untuk batas-batas..etika mungkin saya agak condong, tapi kalau terlalu dipisahkan banget ya, saya nggak setuju.. tapi kalau batas-batas lahiriah saya setuju..

Yang batas lahiriah itu yang bagaimana?

...etika cara berpakaian. Kalau sopan santun nggak hanya perempuan dong.

Kalau adat kita biasanya lebih menekankan pada perempuan..
(lanjutan)

Kalau itu terlalu ditekan seperti itu, jadinya terlalu mengekang.. itu dijadikan dasar aja tapi jangan terlalu ketat.

Kalau bapak menilai bagaimana terhadap perempuan yang melakukan kekerasan geng, berdasarkan sifat-sifat lahiriah tadi?

Itu seperti yang saya bilang, itu di luar batas, lewat. Bukan itu yang saya dimaksud, bukan itu yang diharapkan. Artinya, saya bilang jangan disekat-sekat bukan, oh ada anak perempuan nge-geng.. bukan berarti untuk jadi seperti itu.. artinya gini, boleh tidak dibatasi, tapi masih ada batas-batasannya..tidak dibatasi dalam berkreasi..

Memang harusnya bagaimana pak? Menurut subjektif bapak?

Kalau menurut subjektif saya, berdasarkan apa yang saya lihat dan saya tahu dong..

Jadi, yang seperti apa anak perempuan yang seharusnya? Secara umum?

Menurut saya sama-lah dengan yang laki-laki. Artinya, ya sekolah sama-sama..berprestasi tidak bisa dibeda-bedakan..sama semuanya, tapi bukan berarti bebas bablas.

Jadi, maksunya untuk perilaku kekerasan ini bapak lebih memberikan penilaian wajar pada anak laki-laki daripada dilakukan oleh anak perempuan?

Dua-duanya nggak wajar. Pertanyaannya kan kenapa seperti itu, harus ditarik dong benang merahnya, apa yang salah..

Tapi kalau menurut bapak, nggak ditarik ke belakang dulu, tapi penilaian aja, antara anak laki-laki yang melakukan kekerasan dengan anak perempuan?

Kalau perempuan yang melakukan sudah sangat mengkhawatirkan, artinya dari pihak sekolahan juga harus..berarti ada yang salah.

Mengkhawatirkannya kenapa pak?

Ya kan soal perilaku. Bagaimana nanti suatu saat mereka punya anak.

Kita anggap tayangan di TV kekerasan pelajar di antara siswa dan siswi seimbang, lebih mengkhawatirkan mana untuk bapak, ketika melihat tayangan siswa atau siswi?

Siswi, yang perempuan. Kalau perempuan sangat mengkhawatirkan. Karena kedepannya kan beda dong. Kalau di sudah berkeluarga, punya anak, biasanya faktor pengalaman dari mudah ngaruh banget dalam mendidik anak. artinya, dia punya karakter-karakter yang ia peroleh melalui perjalanan hidup. Itu nanti secara langsung atau pun tidak langsung bisa mempengaruhi, dia kan harus mendidik.

Tapi yang mendidik nggak istri aja, suami kan juga.

Iya, tapi kan lebih dominan. Biar bagaimanapun, lebih dominan istri daripada suaminya.. itu pasti..walaupun dia punya karir dan sebagainya, biar bagaimanapun anak dekat dengan ibu, kalau istri memenuhi syarat 100% sebagai ibu.

(lanjutan)

Kalau menurut bapak, memang syarat 100% jadi ibu itu apa saja? Yang paling dominan, penting?

Dia yang melahirkan, dia yang mengandung, dia yang melahirkan, dia yang menyusui, dia akan lebih punya rasa memiliki anak lebih tinggi. Dari proses awal sampai dengan lahir, secara fisik maupun mental, dia yang lebih ini, menderita..jadi setelah lahiran..keibuan ya. Dan kalau itu seperti yang sudah saya bilang, memenuhi syarat 100%, anak pasti akan dekat dengan ibunya.

Nah, syaratnya itu yang seperti apa?

Perilaku, budi pekerti, itu umum sekali.

Pokoknya, intinya, yang (perilakunya) tidak seperti geng nero?

Oh, iya. Seperti yang kita bahas tadi, suatu saat dia punya anak, abagaimana cara dia mendidik anaknya.. yang ideal ya..kalau salah lagi seperti dia, masa generasi ke generasi mau begitu. Ini teori ya.

Pada dasarnya bagaimanapun, peran ibu lebih banyak dalam mendidik anak?

Iya, biarpun ada istilah sama aja, tetap aja kadarnya beda. Saya punya anak 5..cowok-cewek..biarpun orang sering ngomong sama, tapi prakteknya beda, walaupun dua-duanya (suami istri) punya aktivitas yang sama, sama-sama kerja, beda. Nggak mungkin sama, pasti beda, karena saya sudah mengalami. Kalau dibilang, bagaimana dengan geng nero dan lain sebagainya. Yang kita bahas, efek selanjutnya nanti setelah dia berkeluarga bagaimana. Kalau itu nggak diputus, kan nggak ada habisnya, belum pengaruh dari luar, panjanglah, panjang sekali.

Balik ke sekolah Y, menurut bapak masih dominan sekolah menengah ke atas ya?

Ya, lihat dari uang masuknya saja kelihatan.. saya denger terakhir pindahan 60 juta. Kelas-kelas seperti saya kan nggak mungkin bisa masuk situ..saya nggak tahu itu resmi atau nggak.

Dan memang dari dulu, bapak sudah berapa tahun di sini?

1 tahun.

Sebelumnya di mana?

Pindah-pindah.

Terakhir sebelum di sini?

Di BSD. Sekitar 5 tahunan, makanya saya tahu bagaimana sekolah di sana..beda banget, jauh banget. Saya kalau disuruh kasih pendapat, ada yang salah di dalam

sekolahnya..karena di sana juga kan dari berbagai latar belakang keluarga, karakter keluarga. Pada saat keluar dari sekolahan itu, pada saat saya mau pulang atau baru mau masuk, perilaku (anak-anaknya) normal saya anggap.

(lanjutan)

Kalau di sini nggak normal dong pak?

Ya, secara umum ya.. mba sudah berapa kali ke sini dan wawancara siapa?

Sudah tiga-empat kali. Wawancara beberapa anak dan pedagang yang di depan. Karena seperti saya dengan warung yang di situ punya kepentingan yang berbeda. Orang-orang warung di situ lebih suka anak-anak nongkrong.

Kan karena itu mendatangkan keuntungan buat dia.

Iya, *otomatis* pendapat subjektifnya juga beda.. kalau saya mengkhawatirkan ke depannya nanti..

Tapi memang masyarakat secara umum sebenarnya mengeluarkan pendapat, mereka kurang suka dengan perilaku anak-anak ini selama di wilayah ini?

Secara umum iya. Saya melihatnya begini..ada komplain dari masyarakat, langsung nggak langsung. Dari situ saja kita bisa mengambil kesimpulan dong, bahwa sebetulnya dari situ saja mereka terganggu.

Rumah-rumah dekat sini, yang paling terganggu yang paling dekat dengan tempat tongkrongan ya pak?

Nggak juga. Dari semua ini portal kan ditutup semua, hanya beberapa yang dibuka, merka keluar masuk lewat sini..

Jadi merata, baik yang dekat sini maupun yang di sana-sana (yang jauh dari tempat tongkrongan).

Iya.

Anak-anak yang dijemput ada yang ditungguin, ada yang cuma diantar nanti dijemput.

Iya..kalau sudah malam jam 10 portal ditutup, nanti anak-anak pindah ke depan..

Masih berseragam?

Ya dan ada alumni ya..ya nanti itu *tek-tek* (menunjukkan gaya senior menarik duit ke junior), nggak tahu buat apaan.

Bapak pernah lihat?

Orang di sini, di samping, di taman. *Gocap-gocap* (50 ribu) ada *cepek-cepek* (100 ribu), kali berapa anak..

Terus alumni, narik memang sudah tradisi, atau pakai bilang ini untuk apa gitu?

Ya, kalau untuk bilang dulu apa nggak sebelumnya saya nggak tahu ya. Yang pasti narik-narikin..atau yang satu yang pake seragam yang narikin, udah kumpul baru kasih (ke alumni).

Jadi bapak sebelum kerja di sini sudah tahu ya sekolah Y punya nama?

Ya, dari jaman saya sekolah, saya udah tahu di sini memang tenar. SMA saya di Cipinang Muara, saya sudah tahu sekolah Y tenar..

(lanjutan)

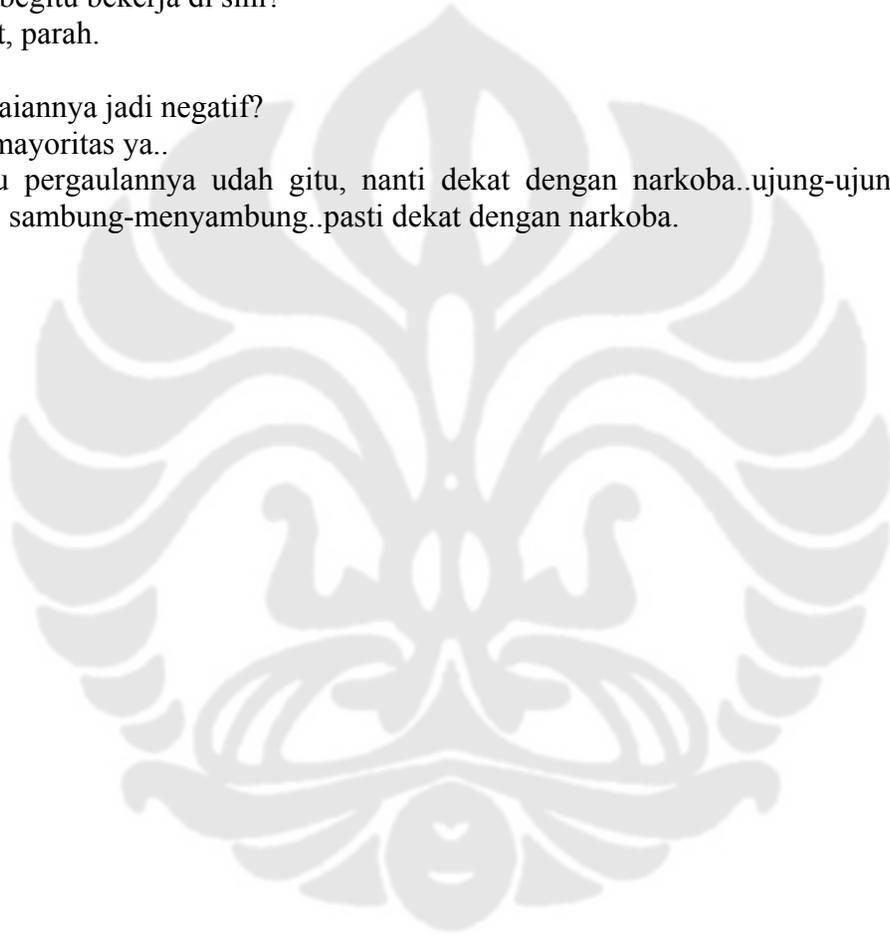
Tapi begitu bekerja di sini?

Buset, parah.

Penilaiannya jadi negatif?

Iya, mayoritas ya..

Kalau pergaulannya udah gitu, nanti dekat dengan narkoba..ujung-ujungnya udah pasti, sambung-menyambung..pasti dekat dengan narkoba.



Lampiran

Subjek Ta

Kenapa menurut kamu cowok gencet lebih parah dari cewek?

Karena kalau cowok dibawa ke suatu tempat dulu di luar sekolah, baru...tapi cepet, habis itu selesai.

Pengalaman kamu digencet?

Pernah, waktu kelas 1. Waktu kelas satu pernah digencet kelas 3. Sebenarnya karena masalah pribadi, tapi teman-temannya pada ikutan. Aku punya mantan, sekarang pacaran sama kakak kelas. Jadi ada mis-komunikasi. Aku dipanggil sama senior, terus disalah-salahin. Dikerjain-kerjain, disuruh nembak kakak kelas.

Digencet gitu lebih dari sekali?

Iya, lebih dari sekali.

Terus?

Waktu kelas 2, mulai lumayan nyebelin. Nggak penting banget. Pokoknya mereka nggak tahu kenapa, sebel aja sama gue. Jadi, waktu kelas 1 kan gue belum masuk *dance*, soalnya males banget sama seniornya. Nunggu seniornya keluar. Terus waktu kelas dua aku masuk *dance*, mau bangun *dance* lagi, cewek-cewek kelas tiga pada heboh. Pas jam pelajaran aku diculik, dibawa ke kapel yang ada di lantai atas paling ujung. Di sana aku disuruh *dance* sambil diomel-omelin. Direkam terus disebarin ke satu sekolah, aku sebel banget.

Itu sendiri?

Ada temen-temen yang lain tapi, masalah pribadi. Jadian sama mantan-mantan kelas tiga. Menurutku karena masalah pribadi gitu sangatlah norak!

Kamu berapa bersaudara?

Anak satu-satunya.

Mama punya penanaman nilai-nilai khusus nggak sama kamu sebagai anak perempuan?

...karena mang mama dari dulu single parent, mama pernah ngomong 'kamu liat mama, ada baik, ada buruknya, jadikan pelajaran. Hidup kamu, jalani suka-suka kamu, *enjoy*. Baik buruk akan kamu rasakan sendiri'. Paling gitu kak.

Kalau hal-hal lain, misalnya sebagai anak perempuan harus lebih rajin atau apa?
Oh, kalau itu iya, misalnya kalau bangun siang-siang diomelin. Nggak boleh malas.
Dulu aku pernah kabur dari rumah gara-gara tissue di bawah kasur.

Serius? Gimana ceritanya?

Jadi, aku kan lagi nggak enak sama mama, jadi aku sok beres-beresin rumah. Setelah selesai, aku istirahat, duduk-duduk. Pas mama pulang liat rumah rapi ok. Tapi terus mama liat ada tissue di bawah kasur, aku dipanggil. 'ini dibawah kasur ada tissue', yaudah aku ambil, buang, kan udah. Terus mama, 'maksud mama bukan itu, itu artinya
(lanjutan)

kamu nggak peduli sama lingkungan, memang kamu udah bersih-bersih...tapi baru bersih-bersih gitu aja kamu udah santai-santai duduk...'. Nyokap keras karena nyambi jadi bokap dari aku kecil.

Maaf, nih. Tapi sejak kapan dan kenapa mama kamu jadi single parents?
Dulu papa aku pindah ke US, keenakan di sana, terus cerai...

Maaf, ya. Oia, ceritakan lagi dong pengalaman gencet-gencetan di sekolah.

Iya, nggak apa-apa kak. Jadi aku sama angkatanku ngerasa pernah digencet-gencet gitu kan nggak enak. Pas mau naik kelas 3, ngumpul di mall, sebenarnya sama temen satu geng aku, sih. Kita ngerasain nggak enak waktu dulu. Pake jepit, gelang-gelang aja dipanggil kelas 3. Kita janjian kelas 3 jangan kayak gitu. Tapi, kelas 2-nya pada banyak gaya, rok nggantung, baju ketat... ada salah satu guru konseling yang bilang ke kelas 3, 'kamu labrak dong adek kelas kamu kayak gitu'. Tapi kita masih males. Akhirnya meledak karena ada adek kelas H, datang ke sekolah dengan rok dimodif. Jadi roknya dimodif gitu, disambung sama baju...sangatlah tidak sopan dilihat sampai dipanggil BK. Roknya melebihi batas kewajaran. Kalau mau gitu jangan ada kita. Guru aja sampai bilang 'kamu tuh mau mejeng?'. Padahal anak kelas tiga yang sekarang udah pada baik. Kalau angkatan ku dulu udah dipanggil senior, diomel-omelin, malah pernah ditimpuk pakai batu.

Batu?

Batu kecil, kerikil-kerikil, karena nggak pakai daleman. Akhirnya dipanggil angkatan mereka ke kantin, di marah-marahin. 'Udah enak angkatan loe juga...' diomel-omelin, teriak-terak gitu. Dari awal-awal aku udah teriak-teriak kenceng 'nggak usah senyum-senyum loe! Mau mejeng di sekolah? Tau loe punya kakak (yang sekolah di sekolah Z) tapi jangan banyak gaya! Loe mau gue telanjangin? Telanjang aja loe ke kelas!'

Guru-guru?

Karena memang anak kelas 2-nya parah-parah banget guru juga diem aja.

Terus, kalau pengalaman kamu sendiri gencet adek kelas?

Jadi waktu kelas 2 kan aku mau bangun dance lagi, terus minta adek kelas buat nyatet nama anak-anak yang mau dance. Kelas 1-nya jawabnya gue-loe. Aku ngomongnya juga pake gue-loe, tapi kan dia nggak harus jawab gitu...nada bicaranya nggak sopan. Besoknya aku minta ternyata belum dia catat. Aku tanya, dia jawab nggak sopan 'iya-ya gue catetin'...aku marahin 'loe tuh anak kelas 1 dan loe tuh anjing, gue cuma minta tolong, gue nggak nyuruh-nyuruh loe pake (kata-kata) bangsat-bangsat'. Angkatan aku kalau gencet selalu ada alesannya. Nggak kayak senior yang dulu, pake bando, masalah pribadi...mereka kalau gencet nggak jelas alasannya, dan mereka nggak kasih tahu kita kenapa, cuma alesan-alesan kayak pake bando ke sekolah.

Terus, pihak sekolah keseringan tahu?
He-eh, pasti tahu kalau kayak gitu?
(lanjutan)

Pernah yang sampai dipanggil BK?
Angkatan aku atau atas aku?

Kalau angkatan kamu?

Angkatan aku tuh pernah gara-gara, denger-denger, kan udah mau UAN tuh, katanya anak kelas 2 tuh udah mulai sebel sama anak kelas tiga. Karena masalah, pertama gara-gara roknya H, terus masalah-msalah ---, tapi mereka nggak pernah liat dari sisi kita, terus kita denger-denger guru ada yang bilang ke temen aku, satu angkatan nggak lulus. Sebel banget, akhirnya bener-bener satu anak itu dipanggil ke kantin, dia berdiri di tengah-tengah anak laki, akhirnya disorakin gitu. Terus temen ku bilang, 'ini, nih yang ngedoain kita nggak lulus satu angkatan!'. Langsung disorakin, terus dia nangis gitu, habis itu ada guru dateng gitu deh, kan akhirnya kita ceritain aja gitu yah, segala macam, ke BK dipanggil deh anak-anak. Udah gitu, akhirnya guru BK nya ngomong gini 'kamu, sebagai junior, harus tahu batasan kamu sebagai junior tuh apa. Wajar kalau bapak lihat senior kamu bisa kayak gini, kamu selalu menilai diri kamu bener karena kamu selalu melihat dari kaca mata kamu gitu sebagai junior. Kamu seharusnya melihat dari kaca mata senior juga', kayak gitu-gitulah. Jadi, kalau menurut aku, BK pun bilang begini, 'kamu tuh masih dalam batas sangat enak ya dapet kakak kelas kayak mereka. Kamu belum ngerasain waktu angkatan pertama, angkatan kedua.' Kayak gitu-gitu, sih. Yaudah, akhirnya dikasih tahu kasih tahu, mereka minta maaf, yaudah kita maafin.

Tapi itu lebih kayak ke mis-komunikasi ya?
He-eh.

Terus, kayak yang masalah kamu minta tolong catet nama untuk anak dance, ada yang lain?

Semenjak saat itu yang kukata-katain anjing-anjing itu, aku tuh orangnya kalau kesal itu nangis yah, itu lagi ujian --- karena aku kesal aku nangis kan. Udah gitu, semenjak saat itu bener-bener, dia dimusuhin 3 angkatan. Yang kesalnya, jadi dia kan ngomong kayak aku tuh yang kesannya jahat banget sama dia, dia ngomong sama anak kelas 3

gitu, kayak 'iya, nih Ta minta tolong sama gue gini-gini, nyuruh segala macam gitu kan, terus gitu ternyata beberapa minggu kemudian tuh, dia sok kakak kelas sama anak SMP. Kayak, 'eh muka lo nyante dong, anjing'. Padahal dia sebagai adek kelas tuh sangatlah tidak sopan, ya. Terus mendadak dia aduh, levelannya dia beraninya lawan anak SMP. Aduh males banget gitu kan. Dia nggak sopan gitu, berani-beraninya dia negur orang nggak sopan gitu, padahal. Anak SMP itu pacarnya senior gue. Semenjak saat itu kayak wah anak kelas tiga pada 'oh, jadi ternyata Ta tuh nggak gini-gini', mereka mulai bisa melihat gitulah.--- waktu dipanggil ke Kapel itu, dia kan punya 'kakak-kakak-an' tuh cewek, terus udah gitu dia jawabnya 'ya memang muka ku kayak gini, kak', dia bilang gitu kan. Terus, kakak kelasnya 'mau muka lo kaya babi sekali pun yang penting loe tuh harus tahu, loe tuh junior. Ta tuh wajar kayak gitu sama loe ya karena loe memang anjing', kakak-kakak-annya cuma 'Aku nggak bisa ngebela kamu apa-apa ya, dek ya. Karena kamu memang salah'. Udah gitu doang. Terus, mulai yang dari dia beraninya sama anak SMP itu, kan akhirnya permasalahannya itu sama senior gue gitu kan, terus dia sok-sok (lanjutan)

manggil anak-anak *** ke sekolah, kayak minta di-*backing-in* gitu, padahal anak *** nya langsung ngomong gini, 'nih, nggak usah diurusin, masalah anak kecil kayak gini, gue nggak tahu masalah dia apa, gue aja nggak kenal, sok-sok minta di-*backing-in*. Udahlah masalah kita udah nggak usah dimasalihin, gitu. Yaudah, habis itu, ih najis minta di-*backing-in* tapi nggak ada yang dia kenal gitu. Mungkin dari abangnya gitu kan, sok-sok eksis minta di-*backing-in*, *tai*, langsung eneg, kita langsung yang, yah minta di-*backing-in* tapi yang nge-*backing-in* nggak kenal, nggak tahu masalahnya apa, sedangkan waktu itu gw anak *ekstro* tapi gue biasa-biasa aja gitu ya. Yah, norak banget, semenjak itu-tu dia dimusuhin 3 angkatan. Temen-temennya pun pada cerita-cerita ma gue pada sebel ma dia, jadi pada males, dimusuhin tiga angkatan. Gue tuh sering banget, kayak nyamperin ke kelas dia, dia kabur ke ruang guru, terus gue panggil dia, dia jalan cepet-cepet gitu, naik mobil, kabur pulang. Semenjak saat itu yaudah, apa ya, mau kakak kelas nganggep mau gue masih kelas 2 sok-sok senioritas, tapi ntar lo liat sendirilah siapa yang salah.

T : tapi waktu yang angkatan dulu kan lo ceritanya seniornya parah-parah tu. Mereka suka di panggil sama guru BK atau kesiswaan nggak sih?

J : iya

T : sampe gimana tu?

J : ya kayak misalnya sometimes tu, ... minta dibeliin coklat, minta dibeliin segala macam gitukan. Sebenarnya itu kan udah ga wajar banget ya, maksudnya tu udah ... gitu ya, maksudnya udah orang gitu ya ... Tapi sih angkatan yang waktu gue kelas 1 yang kelas 3 nya itu parah jg sama anak kelas 2 nya,rambutnya di cat terus dah gitu disiram dikamar mandi kayak gitu-gitu

T : kalo menurut kamu definisi nyolot apa sih?

J : ya kalo misalnya mereka mau senyum nggak senyum itu urusan mereka ya, tapi kalau misalnya ya udah nyolot, misalnya aku udah ngomong sama dia tapi ya balasannya kayak gitu kayak yang sama, taukan yang aku bilang yang aku gue lo sama dia, tapi kalau misalnya gue lo nya “ahh..lo aja ah kak..” kalau asik kayak gitu ya nggak apa-apa. Tapi ini udah kayak,kok nggak sopan gitu tarafnya. Yang pas gue minta catetin pun “ah lo aja lah kak, males gue nyatet ini” terus pas gue minta catatannya “iya-iya ni gue catatetin” itu udah lewat batasan kayaknya udah nggak sopan sama gue itu udah lebih dari nyolot, jadi gue, kalau misalnya gue mau ngasi tau dia sebagai senior walaupun gue masih kelas 2, gue pantas gitu karna dia emang sebagai junior emang udah nggak pantas, udah nggak sewajarnya kayak gitu. Gitu sih paling kalau misalnya nyolot juga mungkin kayak nggak sopan aja ya, kayak misalnya udh dikasih kebebasan pake rok ngatung,baju kecil tapi kok mereka malah minta lebih

T : itu kan lebih ke perilaku/kelakuan ya, kalo ke penampilan ada ga menurut kamu yang nyolot gitu?
(lanjutan)

J : ya apa ya.. mungkin kayak ngecat rambut, baru-baru, benar-benar baru awal-awal masuk banget tengah MOS udah ada yang ngecat rambut extension rambut gitu, agak-agak kesel ya gimana, dulu gue make jepit rambut aja tu diteriakin gitu ya apalagi mereka gitu, mereka kok kayaknya nggak bisa ini banget, nggak bisa tau kalau mereka masih junior gitu. Cat rambutlah, rok-rok ngatung segala macam, terus jalan sok cantiklah, kayak gitu-gitu itu sih sebenarnya yang bikin eneg banget. Udah dikasih kebebasan tapi mereka malah songong gitu.

T : senior lu kan parah-parah ni, yang paling parah selain dikerjain yang di panggil ke kapel itu pernah nggak sih yang kata-katanya kasar?

J : paling ya cuma itu kayak ngata-ngatain kayak “uuuu..seksi” yang mengganggu-ganggu gitu loh. Angkatan di atas gue yang parah-parah banget.

T : siapa yang parah-parah banget?

J : yang angkatan pertama, angkatan ke 2

T : kayak apa sih?

J : ya itu kalau berantem tu ya sampe di bawa keluar-keluar gitulah, gitu-gitu kayak misalnya... nggak tau deh definisi parahnya itu kayak gimana, yang jelas gue bukan SMP tapi dulu waktu anak-anak SMP itu teman-teman gue di SMP, itu pada ngeliat kalau emang parah-parah banget, yang sampe di teriakin Pokokny nggak nyaman bangetlah kalau misalny gue jadi junior angkatan yang dulu-dulu itu. Soalnya emang parah-parah banget kabarnya. Sampe guru-guru pun bilang “yaelah ini kamu dapat kakak kelas kayak gini mah nggak ada apa-apanya dibanding sama

angkatan yg dulu-dulu” nggak ada apa-apanya, gila’, kita aja yang udah kayak gini aja mereka udah nganggap kita nyebel in banget gitu ya, padahal masih belum apa-apa, gimana nanti dapat yang angkatan pertama angkatan kedua. Sampe kalo ga salah tu, senior gue di panggil sama senior angkatan pertama apa kedua gitu, terus dia katanya di suruh ngeliat kaca “lo ngaca ni lo, lo merasa cantik” kacanya dibalik, kacanya udah retak gitu emang sengaja udah diretakin gitu. “ni muka lo tu ancur ne kayak gini” itu kan parah bgt, gue kalau jadi dia juga kayaknya anjrit di permaluin depan cewek-cewek eh cowok juga, dah gitu kan apa rasanya gitu, emang parah banget. “eh lo sini lo ngaca nih, muka lo ancur retak nih. Kaca aja sampe males liat muka lo” kayak gitu-gitulah

T : dulu SMP dimana?

J : 38

T : lo sendiri ngerasa nggak sih kalau misalnya antara cewek sama cowok yang kayak gue bilang tadi, kalau cewek kesannya lebih negative dari cowok, pernah nggak sih ngerasa kayak gitu, misalnya kalau ada cewek ketahuan gencet-gencetan ada guru yang ngomong “aduh anak cewek kok gini sih?” ada nggak sih??

(lanjutan)

J : lebih ke negur mereka, jadinya guru2 ya nggak ada komentar gitu sih. Mungkin angkatan di atas gue kali, karna emang mereka parah sih, katanya sih lumayan galak, terkenal galak

T : pas yang waktu miskomunikasi pada di panggil ke ruang BK itu orang tua pada tau nggak?

J : nggak

T : orang tua kamu perhatian nggak dengan masalah-masalah gitu di sekolah? Apa lagi sekarang yang ada heboh-heboh berita di tv yang anak perempuan bisa melakukan kekerasan dan segala macam, orang tua kamu jadi lebih panikan nggak?

J : ya nggak gimana-gimana ya, biasa aja

T : biasa aja ya, termasuk santai?

J : ya santai aja

T : misalnya kamu negur adek kelas gitu kan, kadang-kadang sempat omel-omelin gitu sambil teriak-teriak tu terus kadang-kadang keluar kata-kata “anjing lu!” kira-kira nih, ibu kamu tau nggak kamu pernah ngelakuin hal itu di sekolah?

J : kalo aku sih selalu cerita gitu ya, karna aku cuma emang berdua gitu ya. Jadinya apa yang aku alami pasti aku critain. “adek kelas aku gini,gini-gini padahal aku gini,gini-gini..” “ih dia kok nggak sopan banget sih dek! Terus kamu gimana?” “iya

aku katin gini, gini-gini” “ih kamu kasar! Tapi dia kok gitu banget sih dek?” gitu2, kayak gitu doank paling

T : paling nyokap cuma ngomong “ih kamu kasar” itu aja ya?

J : “jangan kayak gitu lagi!” “.... aku nggak bakal kayak gitu ma”

T : kalau kamu sendiri gimana ngeliatnya?

J : ya kita kan selalu misalnya otomatis ngejaga kantin itu salah satu masyarakat kan orang umum juga kan.. ya kalau misalnya, balik lagi sih aku sama teman-teman aku cuma berfikir biarin mereka mau bilang apa tentang kita, nanti one day mereka akan tau siapa yang benar dan siapa yang salah dan mereka akan tau dan mereka akan bilang “ya wajarlah dia kayak gitu sebagai senior, orang emang juniornya juga kebangetan gitu” dan benar emang sampe akhirnya tu orang kantin tu yang kayak bilang ke teman cowok aku, bilang “ini nih baru di tinggal beberapa lama aja sama anak kelas 3 yang udah liburan kayak gini, anak kelas 2 nya aja udah banyak tingkah” ya gitu, kayak-kayak iya sih emang nyebelin mereka tu, kayak gitu-gitu. Orang kantin pun kayak sebel sama mereka gitu loh.. akhirnya aku sih, aku sama temanku bodo amat mau orang mau nganggap negative kayak apa, yang tau diri gue yang tau teman-teman gue tu ya yang tau apa yang kita perbuat ya kita gitu, mau lo nganggap kita jelek sekali pun ya suka-suka lo itu udah hak lo untuk memberikan pendapat terhadap apa yang terjadi, tapi ya lo liat aja nanti

(lanjutan)

siapa yang benar dan siapa yang salah, dan lo akan nyesel banget kalau lo emang salah penilaian. Kayak gitu aja sih.

T : pas lagi yang baru-baru lo selesai gencet gitu kan yang marah-marahin adek kelas terus orang kantin sempet ngeliat lo atau teman-teman lo yang “ih kok cewek-cewek gini sih?” gitu, pernah ngerasa nggak kayak gitu?

J : ya ngerasalah

T : biasanya gimana sih, pada gimana?

J : ya paling mereka kayak ngeliatin mau ngedengerin apa sih yang di omongin kayak giti-gitu aja sih, cuma ya udah biarin aja gitu, itu hak mereka mau ngedengerin mau ngapain gitu ya. ya kalau misalnya mereka sampe “ya kamu jangan kayak gini dong” ya gue akan ngejelasin kenapa gue sama teman-teman gue bisa kayak gitu. Tapi selama dia nggak konfirmasi nggak bertanya sama gue ya biarin aja mereka mengambil penilaian sendiri, terserah mereka gitu loh, kayak gitu aja. Lebih cuek ya maksudnya mau mereka kayak gimana, mau ngasi pendapat kayak apa gitu terserah mereka mau ngomong apa, yang jelas yang gue lakuin ya kalau iya mau tau kenapa gue lakuin itu ya lo tanya aja jangan memberi penilaian sendiri

T : kalau misalnya teman dekat sendiri nih teman satu kelompok, kamu tadi kan bilang gitukan “kita rapat ketemuan di mall ngobrolin” berapa orang sih temen segeng kamu, yang dekat?

J : ada 15 orangan

T : cewek semua?

J : ada cowoknya satu

T : kalau kayak malak-malak gitu ada nggak sih, kalau yang tadi kan aku dengernya yang pernah senior nyuruh-nyuruh bawa sepatulah, beliin coklatlah..?

J : ya itu ada kayak gitu

T : kalau angkatan kamu sendiri pernah ada kasus malak ga?

J : nggak deh kayaknya

T : paling sebatas kayak ngerjain gitu?

J : nggak sih nggak ngerja-ngerjain juga. Kita tu paling males kalau ngerja-ngerjain gitu ya, paling cuma kayak mereka yang bikin masalah kita tegur. Cuma ada tu satu adek kelas gue mirip banget sama jupe, kata orang sih mirip sama jupe gitu ya, akhirnya udah gitu dia emang yang banyak tingkah gitu loh, yang gue bilang dia yang extension rambut kayak gitu-gitulah. Ya akhirnya kita yang kayak “Uuuu jupe..” terus udah gitu foto-foto di facebook emang nggak normal banget, nggak normal banget foto-foto di facebooknya jadi kayak kita “Uuuu seksi” kayak,ada foto dia lagi nganggang kayak gitu tu.. itu-tu jijik

banget gue ngeliatnya apa ya walaupun itu bukan urusan gue, ya gue cuma ngasi comment doank di fotonya gitu kayak OMG, oh my god! Terus dah gitu teman gue ngasi

(lanjutan)

comment gitu di foto itu “(nama) lo mau jadi apa sih kayak gini?” cuma git doank. Dah gitu foto itu langsung di hapus. Semenjak saat itu kayak kita tu, misalnya teman aku lagi manggil buat yang masalah promnite dia kan gedance gitu ya,

aku cuma bercanda-candain doank gitu kayak “pe, nanti promnite lo jangan nganggang-nganggang yee..” aku bilang gitu. Dah gitu teman-temannya tu kayak langsung “lo sih pake foto-foto kayak gitu”.

...ih foto-fotonya tu benar-benar aneh-aneh banget kayak cuma di kamar tapi dia ganti-ganti baju gitu deh, bajunya tu yang nggak normal pokoknya aneh banget, kayak mau di bilang seksi jadi jatuhnya norak gitu.. “pe, jangan nganggang-nganggang yee” teman-teman aku tu pas lagi prom juga “jupe nganggang donk!” yang kayak-kayak gitu-gitu paling, yang resek-resek gitu doank paling. Udah gitu teman-teman cowok aku juga “wee jupe pacar lo tu jupe, pacar lo tu jupe” gila-gila kayak jadi bahan ceng-cengan aja.

T : kalau kamu sama teman-teman kamu pernah nggak nyuruh-nyuruh adek kelas beliin makanan ke kantin atau di suruh ngapain?

J : ya pernah

T : pernahnya gimana?

J : ada tu waktu tu masalah, katanya anak kelas 2 tu adek gue katanya ada yang mau anak kelas 1 di tanaman katanya. Kita tu makin sebel anak kelas 3 nya kok jadi makin gitu sama anak kelas-kelasnya, anak kelas 2 nya gini gitu kan. Kita kayak ngasi mereka kerjaan aja gitu kayak misalnya kayak lebih bikin mereka malu di depan adek kelas gitu, kayak “eh tolong beliin gue ini donk” padahal di situ ada anak kelas 1 yang bisa dimintain tolong juga kan, ya kayak pengen bikin mereka, “lo harus sadar, lo masih junior gue belum senior, jadi lo kalau mau ngapa-ngapain sama kelas 1 tunggu saatnya, dan sekarang lo rasain” emang udah gedeg banget gitu, guru aja bilang “kamu terlalu baik jadi kakak kelas” sampe kayak gitu.. beli minuman, kayak gitu. ya kayak-kayak gitu aja. Suka kesel gitu, mereka kayak nggak ngargai kita.

T : kalo kayak minta duit sekedar beli makanan atau minum gitu di kantin, suka iseng juga ga ke junior?

J : kalau untuk aku sih nggak, cuma nggak tau untuk teman-teman aku kayaknya sih nggak gitu karna kita udah pernah ngerasain di gituin nggak enak gitu kan, ya yaudahla nggak usah kayak gitu, kesannya kayak lo kere banget gitu kan. Aku juga pernah soalnya waktu kelas 1 digituin “eh minta duit donk!?” aku lagi buru-buru gitu, aku reflek donk “gue nggak ada duit kak” ah anjrit ngomong gue lagi, aku lagi lari mendadak di tarik gitu tanganku “eh bagi duit donk?!” aku langsung “gue nggak ada duit kak, eh kak sori kak” terus dia langsung berdiri gitu, terus gue langsung di panggil “lo ngomong gue sama teman gue?” “iya sori kak, aku lagi gini, gini-gini..” “oh yaudah lain kali jangan” gue baru ngomong gue sekali aja terus sama senior aku aja tu langsung di panggil.. gimana yang masalah waktu sama aku. Kalau dapat angkatan yang waktu senior gue yang waktu

(lanjutan)

gue kelas 1 dia kelas 3 dapat yang kayak gitu gimana gitu bakal jadi apa tu anak. Gitu deh, pokoknya udah sebel banget, kayak nggak dihargai gitu.

T : kamu merasa nggak kalau gencet-gencetan di sekolah itu ada tradisi?

J : iya sih sebenarnya. Jadi kita udah mau nyetop tradisi itu, sebenarnya ni angkatan aku udah pengen nyetop tradisi itu, tapi ternyata kitanya juga nggak kuat gitu, karna ternyata untuk menyetop itu tu mereka tu malah jadi ..., nggak sopannya gitu loh sama kita,

kayak “ah anak kelas 3 nya cemen ni, nggak ngapa-ngapain kita. Yaudahla kita santai aja” mulai dari rok itu lah, segala macam

T : peraturan ngerokok di sekolah kamu ketat, menurut kamu gimana? Angkatan kamu sendiri ada yang ngerokok, atau kamu, atau kamu pernah nemuin adek kelas kamu?

J : oo pernah kok adek kelas aku ada yang di skors gara-gara ketahuan ngerokok di kelas

T : serius?

J : serius

T : soalnya kan kalau nggak salah kalau di luar sekolah aja tetap kena skors kan sama sekolah?

J : iya. Kalau diluar sekolah akan kena skors kalau dia pake seragam sekolah, tapi ini ketahuannya di dalam kelas gitu. Nakal-nakal norak remaja gitulah, anak-anak baru SMA gitulah

T : itu cewek-cowok?

J : cowok

T : kalau cewek-cewek pernah ada yang ketahuan nggak?

J : nggak

T : nggak ya? Bis kemarenkan kalau si pak A bilangnya mau pake seragam nggak pake seragam kalau ketahuan emang anak sekolah Z ya udah kena skors

J : oo nggak sih, kalau misalnya nggak pake seragam sih karna kan nggak bawa nama sekolah gitu kan, kalau pake seragam bawa nama sekolah gitu

Lampiran

Pak A, Kesiswaan SMA Z

Untuk menjalankan tata tertib itu berjenjang. Di level guru sebagai pihak yang paling pertama menemukan segala sesuatunya, dapat menyelesaikan anak itu dapat berubah menjadi lebih baik, sampai di situ pembinaan, tapi kalau seandainya masih seperti itu dengan stimulus belum ada perkembangan ke arah yang lebih baik, berarti meningkat, terakhir di ruangan ini. Di ruangan ini diberikan motivasi, gambaran, sebab-akibat

apa yang dia lakukan, kemudian pendinginannya saya serahkan ke BK. Dan di BK tercatat kasusnya. Saya mencatat tapi tidak semuanya.

Jadi biasanya dari guru ke kesiswaan, terakhir ke BK?

Dari guru biasanya ke wali kelas, terus wali kelas *sharing* di sini, faktor kenapa anaknya seperti itu kasus yang banyak di sini adalah pengaruh dari keluarga...dari keluarga yang kurang memuaskan--mengecewakan, yang tidak sesuai dengan harapan dengan si anak. itu auranya, akan berlaku atau bersikap anak itu kadang-kadang pasif atau aktif sambil melanggar tata tertib, membolos misalnya...

Menurut bapak, pengaruh keluarga kepada anak sangat mempengaruhi, khususnya pada anak-anak di sini?

Sangat, saya kira dimanapun, dari keluarga itu sangat mempengaruhi pada kondisi pelajaran si anak.

Bagaimana pengaruh, antara kelas yang ramai dengan kelas yang lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah negeri, terhadap perilaku anak dan pengawasan?

Untuk hal seperti itu, karakter swasta sama karakter negeri itu lain ya. Kalau karakter negeri itu, ya kadang-kadang, kita bukan berarti ini, anak-anak masuk swasta karena sulit untuk masuk ke negeri dan negeri punya kekuasaan, dan anak itu gampang diatur. Kalau untuk swasta karakternya lain, ya mungkin 1000 siswa negeri dengan 500 siswa swasta, sama-lah. Perbandingannya seperti itu dan ke-khas-an. Dan ke-khas-annya bukan di akademik tapi non-akademik. Ya itu tadi, misalnya swasta ketat, seperti sekolah Khatolik, ada yang *ecek-ecek* (yang kurang berkualitas) ya begitu. Jadi untuk jumlah siswa terhadap pengaruh pengelolaan tata tertib, tergantung sistem...sistem koordinasi dan komunikasi, mau banyak, mau sedikit, kalau itu tidak ada ya tidak bisa.

Perbedaan yang khas antara Depok dan Jakarta dari anak-anaknya?

Perbedaannya ya, kalau di Jakarta tawuran, di sini nggak. Kekerasan itu lebih menonjol di Jakarta. Kalau di Jakarta, untuk tata tertib itu ada guru piket pulang sekolah, ada guru piket kedatangan. Tapi kalau di sini ya, anaknya pulang naik mobil antar jemput.

Tapi sebenarnya secara wilayah ini kan di perbatasan sangat dekat dengan Jakarta Selatan, tetap nggak ada masalah ya, pak?

Ya, ini kan wilayah transmisi Jakarta Selatan dengan Depok. Jakarta Selatan kondisinya berbeda dengan Jakarta Timur, Jakarta Pusat...di dalam suatu daerah, sekolah swasta menengah ke bawah banyak di jalan, mungkin bentrokan akan semakin banyak.

(lanjutan)

Di sini kan tetangga kita sekolah yang *notabene* mereka nggak *doyan* tawuran, coba di Jakarta Timur, ada --- karena secara non akademik energi mereka itu tidak tersalurkan di sekolah.

Kalau kita itu, mereka jam 1 kan sekolah udah keluar, kalau kita dari jam 7 sampai jam 15, itu pun ditambah ekstra kurikuler sampai setengah 6... Saya nggak begitu mendengar ya, Selatan paling sekolah Y dan sekolah E ya, itu sekolah Y kepala sekolahnya teman saya. Nggak tahu permasalahannya seperti apa. Tapi frekuensinya tidak setinggi di Pusat dan Timur, kalau setiap Kamis dan Sabtu itu udah rutinitas aja tawuran. Kembali lagi ke tata tertib, kalau tawuran sanksi langsung dikeluarkan, tapi kita belum menemukan kasus tapi tata tertibnya sudah ada. Tapi kalau perkelahian, perkelahian karena kesalahpahaman mungkin, oke kita skorsing 5 hari. Itu artinya ada kekerasan, ya. Kekerasan itu ada yang fisik dan non fisik. Yang non fisik itu ada intimidasi, senioritas, dan fisik itu adalah dengan kekerasan tangan dan sebagainya, kalau ketahuan kena *treatment*.

Kerjasama dengan orang tua bagaimana?

Untuk media itu setiap tahun kita bertemu, kedua pada pengambilan raport, dan ketiga kita ada *home visit*... kita pertemuan norma itu, pertemuan dengan orang tua pada awal tahu. Yang kedua, ada pertemuan-pertemuan, ada sosialisasi program. Ketiga, pertemuan wali kelas dengan orang tua pada saat evaluasi belajar, pengambilan rapor dan sebagainya. Siswa yang standar normal tidak ada masalah seperti itu, tapi siswa yang dalam catatan kita yang terhambat dalam belajarnya, ---, kita ada melalui komunikasi dengan orang tua secara intensif, kita diagnosis, kita buka komunikasi dengan orang tua, dalam rangka mencari kenapa dengan siswanya. Terkadang siswanya tertutup. Begitu juga dengan siswa yang punya talenta bagus, kita panggil orang tuanya...mohon dikembangkan...kadang-kadang ibu-anak-bapak-anak tidak sejalan, tidak banyak tapi ada...tetapi paradigma di masyarakat, orang tua, sekitar 70-80% orang tua yang ada keberhasilan tingkat pendidikan itu dapat dilihat dari nilai rapor...

Perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan dalam melakukan perbedaan?

Ada, ada bedanya. Dari segi karakter dari perempuannya itu, lebih cenderung perasa, pemicu untuk melakukan indisipliner lain.

Anak laki-laki cenderung memang lingkungan budayanya (keras), kalau anak perempuan bagaimana? Latar belakang?

Perempuan itu, lebih pada bermain kata, kadang-kadang indisiplinernya itu, misalnya membolos itu berbohong, tapi kalau untuk laki-laki cenderung lebih terbuka, menunjukkan diri...

...senioritas lagi menjadi sorotan orang tua, banyak berita, berangkat dari STPDN... dengan kasus STPDN, kasus-kasus yang lain terungkap, padahal itu, mungkin karena

teknologi sudah maju, padahal itu kan kasus lama, ada orang yang *care* baru disebarkan... mungkin anak kita ada yang melakukan, kita juga nggak tahu, kalau ada (lanjutan)

yang lapor sama kita ya kita bertindak...apalagi yang baru kasus sekolah X, itu kan tetangga kita, terjadi di wilayah kita... orang tua bereaksi dalam antisipasi. Saking fokusnya, dalam bentuk apa pun jadi 'oh, itu senioritas', semuanya jadi kebawa-bawa...

Untuk Bapak, kalau melihat kenakalan antara anak perempuan dan anak laki-laki, dengan perilaku yang sama, apakah melihatnya ada perbedaan?

Ya, biasanya seperti tadi saya dengar sedikit, ---memang ada perbedaan. Ya seperti kata B, kalau anak laki-laki ada *sleg* (masalah), itu cepet selesai. Keluar dari sini akur lagi dia. Jadi, contoh misalkan, menangani kasus anak kelas XII dengan anak XII, ada perselisihan paham, fisik dia main, kemudian kita pertemukan, loe punya masalah apa, kenapa loe mukul duluan. Mereka ada alasan. Letupannya adalah, pemicunya adalah bercanda, keluar dari kelas dorong-dorongan, anak yang didorong dalam keadaan nggak mood, marah langsung mukul, terus temennya balas mukul lagi. Cuma itu permasalahan semua minta maaf, selesai sudah...untuk perempuan gini, contoh misalkan ada Rani dan Mirna, si Rani ini punya penampilan yang menurut Mirna kurang bagus, biasanya di perempuan ini karena penampilan. Si Rani ini mengenakan baju terlalu ketat, kita kan sepakat baju tidak ketat. Ditegurlah sama Mirna, Rani nggak terima, kembalilah ke *geng*-nya masing-masing. Terjadilah bentrokan. Dan kita selesaikan, ini masih berbuntut. Ya itulah, kalau laki-laki menggunakan apa ya, kalau perempuan kan lebih menggunakan perasaan... dan itu dia temen-temen, ini udah selesai tapi temen-temennya masih. Kasus-kasus yang sekarang lebih kepada karena penampilan, untuk perempuan fisik tidak ada, yang ada hanya melakukan sesuatu yang dikehendaki kakaknya. Contoh, disuruh membelikan makanan dan minuman ke kantin, kakaknya di atas santai-santai. Memang ada beberapa kasus, si anak nggak senyum, dipanggil, diomel-omelin, selesai, nangis tuh anak. Terus kasus penggunaan nama istilah, tidak disukai oleh kakaknya, nggak cocok...disuruh ganti. Terus penggunaan baju seragam, ini bagus nih, niatnya sih bagus nih si anak kelas XII itu, seragam anak kelas XI itu kurang bagus, nggak sesuai tata tertib dipanggil ke kantin, saya di *bel* sama orang kantin, selesai itu. Keempat, kesalahpahaman ketika anak kelas XII sholat Zuhur berjamaah, karena ada anak kelas XI...jadi kita sama-sama mendoakan bersama untuk kelulusan anak kelas XII, anak kelas XI ada celetukan 'udah, sekalian jangan doain aja anak kelas XII nggak lulus semua', kedengaran tuh, itu kasus yang paling besar karena menyangkut angkatan. Itu akhirnya saya panggil

selesaikan. Jadi kasusnya anaknya dipanggil ke kantin, diomel-omelin, berdasarkan laporan orang kantin dan guru-guru yang ada di kantin. Kalau saya lihat fokusnya

perhatian ke lelaki...jadi ada perbedaan, tapi kalau dari segi frekuensi, data statistiknya lebih banyak cewek, kalau cowok di awal, setelah itu nggak ada... kalau dari segi bobot, laki-laki ada fisik, perempuan nggak ada...

Terkait dengan femininitas dan maskulinitas, ada nggak sih pak pandangan anak perempuan dengan penanaman nilai sedemikian rupa masih melakukan kenakalan juga,

(lanjutan)

kalau anak laki-laki kan harus aktif, berani, dan sebagainya, ada perbedaan penilaian, sehingga anak perempuan kelihatan lebih negatif? Misalnya dalam merokok?

...kalau adat ketimuran kan masih kuat, *bad image*, *negative image*, kita masih punya stereotipe yang tadi, perempuan nakal-lah...

Bapak sendiri melihat anak perempuan merokok, misalnya ada cewek dan cowok yang lagi merokok, negatif?

Ya, lebih negatif cewek, lebih buruk lah ya dibandingkan cowok...yang cowok juga negatif, tapi...makanya kita menanamkan ke anak dimanapun kapanpun ketemu kita jangan merokok...

Jadi, memang ada penilaian yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan yang melakukan kebandelan atau kenakalan?

Iya, setuju saya. Mungkin itu yang sedang bergeser, yang sedang banyak penelitiannya...jadi, si anak perempuan nakal, kita itu masih punya anggapan, masih punya stereotipe seperti itu, bahwa nggak pantaslah perempuan nakal, walaupun perempuan dan laki-laki katanya, sama-sama manusia. Contoh nggak baguslah perempuan itu bolos. Kadang-kadang guru-guru itu suka ngomel, ada yang bolos, padahal bolosnya karena terpengaruh oleh teman laki-lakinya satu *geng*, 'kok perempuan-perempuan bolos', kan itu artinya dari *statement* itu kan aneh perempuan itu bolos. Kalau laki-laki sifatnya kan masih wajar. Jadi memang stereotipe laki-laki itu cenderung untuk melakukan sebuah kenakalan lebih diwajarkan, dibandingkan dengan perempuan yang melakukan kenakalan. Jadi masyarakat kita masih seperti itu, tapi nggak tahu kalau di kota-kota besar... contoh deh, kita angkat kasus Nero, kita akan terperangah kok perempuan-perempuan bisa begitu. Itu perempuan, kok bisa ya. Itu kan artinya masyarakat itu masih, ya masih membedakan lah. Kok perempuan sampai sejauh itu. Kalau laki-laki paling nggak muncul pernyataan seperti itu. Kalau laki-laki paling, 'kenapa ya', paling cuma begitu. Kalau perempuan, 'kok perempuan seperti itu'. Pasti orang melihat, pemicunya seperti apa itu, dahsyat sekali kan perempuan bisa seperti itu...

Untuk merokok...di daerah-daerah tertentu, kalau ada perempuan merokok seperti, maaf nih, kalau sebutan orang tua 'loe kayak *perek* aja kalo ngerokok'.

Jadi asosiasinya sudah kemana-mana?

Ya, itu...

Lampiran

Sekretaris Masjid CR, Pak Ab, 36 tahun, sejak tahun 2004, kuliah bidang dakwah.

Bagaimana menurut bapak sekolah Z?

Mungkin kita hanya menilai dari luar saja yah, pulang perginya anak-anak...kalau selama ini yah bagus, dari guru diberikan pengarahan beribadah di masjid, dan habis sholat ada kegiatan, khusus sekolah Z yah, kegiatannya aktif, peran di masjidnya bagus, sampai komitenya ada pengajian juga. Kalau untuk individual anak-anak yang bandel kurang tahu juga yah. Tapi secara keseluruhan menurut kami keseluruhan baguslah.

Kalau anak-anak di sini, nongkrong-nongkrongnya gimana, pak?

Yah, nongkrong sebatas kewajaran, nongkrongnya untuk makan. Kerjasama antara sekuriti sekolah dengan masjid itu, kita jalin dengan bagus. Kalau di lingkungan sini, kalau nongkrong makan, kita tidak bisa larang. Tapi kalau sudah lebih dari itu hanya ngobrol-ngobrol tidak ada manfaatnya kita memang segera untuk disuruh pulang, kalau bawa kendaraan sendiri. Tapi kan mereka kebanyakan dijemput, kalau sudah sampai kan jemputannya, langsung pulang. sekolah Z kan sekolahan yang menengah ke atas semua, ya jadi ada satu dua yang bawa kendaraan motor sejauh ini sepantauan kami mereka cuma sebatas makan kan di sini juga ada tempat jajanan.

Dari sekolah sendiri kerjasama dengan pihak masjid bagus?

Ya, kita berusaha seperti itu. Dari pihak sekolah sendiri, anak-anak ini sholat diarahkan ke masjid, habis sholat setahu saya itu, diarahkan untuk belajar memberikan pidato, kita juga denger dari sini, secara bergilir. Setelah anak-anak, baru gurunya memberikan evaluasi, tambahan-tambahan materi. Suatu saat ada acara-acara tertentu, tentang kerohanian, saya sendiri juga ngisi. ya Allhamdullillah sejauh ini, setahu saya ya, baik-baik saja. Sering nongkrong di sini tapi sebatas makan karena ya itu tadi, kerjasama menjaga ketertiban.

Melihat perbandingan yang nongkrong sehari-hari antara cewek dan cowok bagaimana?

Rata-rata sama, ya. tapi cewek tuh cenderung lebih banyak kelihatannya. Nongkrongnya kan di halaman, jadi nggak ada yang di tempat tertutup, di halaman, di *conblock*, jadi terpantau masyarakat di sini. Tapi saya rasa mereka masih sebatas wajar. tapi kalau sudah mengganggu jam-jam belajar, mesti kita sebenarnya tidak ikut mengelola di sana, mungkin sekali waktu ada anak membolos, pernah terjadi kita tangkap. karena kita merasa punya tanggung jawab moral untuk kemajuan mereka semua gitu, dan itu yang menyebabkan hubungan kita semakin baik dengan pihak sekolah.

...untuk membolos siswa saja itu pun sekali-sekali.

Kenakalan anak sekolah yang pernah bapak dengar dari sekolah Z?

Sebetulnya saya tidak terlalu banyak ini, ya. Bahkan mengenai informasinya itu ya baik-baik aja, ya...kalau hal-hal yang lebih intern lagi, kita juga tidak tahu. Kita pengawasan hanya secara lahiriah aja, yang lalu lalang...selama ini yah tertib-tertib saja...

(lanjutan)

Penilaian bapak tentang maraknya kekerasan di kalangan pelajar sekolah.

Ya, itu sebenarnya ada beberapa faktor kaitan, kalau saya mungkin lebih melihatnya secara agama. Sebenarnya tugas seorang guru bukan hanya mengajar, tapi mendidik...sehingga pendidikan ini harus diimbangi dengan pendidikan agama. Tetapi tidak selesai di situ, peran guru terhadap anak-anak ini cuma beberapa jam, ya jadi keluarga. Karena sebenarnya itu anak-anak hanya mencontoh, kekerasan, kriminalitas. Itu terjadi karena ada contoh yang ditiru. Terus diperhatikan lagi adalah pergaulan, dan mungkin peran dari media itu juga sangat berpengaruh...

Menurut saya, budaya Indonesia itu, tidak ada budaya yang terjadi di tengah masyarakat itu yang namanya anak nampar orang tua, anak membantah kepada orang tua, itu dicontohkan dalam sinetron-sinetron, yang sebenarnya kenyataan dalam masyarakat itu belum tentu ada. Sehingga anak-anak itu menangkapnya, oh, ternyata kalau begitu, tidak apa-apa. Nyatanya di TV digambar begitu. Apalagi adat ketimuran kita... sinetron-sinetron itu kan menunjukkan kekerasan. Rata-rata seperti itu, apakah dengan orang tua sendiri, atau dengan temannya. Mungkin kalau saya mengarah pada agama, mengarah kepada faktor ini, makanannya. Kalau di dalam Islam ada hadist Nabi yang mengatakan...setiap darah daging yang tumbuh dari perkara yang tidak halal, itu akan menyebabkan orang semakin, brutal, akhlaqnya semakin tidak baik, perbuatan baiknya akan semakin menurun, berpikir secara kriminalnya semakin tinggi, kriminalnya semakin meninggi...sebenarnya bukan kekurangan vitamin, tapi inilah orang tua yang punya tanggung jawab mendidik anaknya, memberikan contoh, memberikan konsumsi yang halal...

Tugas pendidikan itu bukan sekolah yang punya tanggung jawab, tapi orang tuanya...

Kalau melihat penilaian antara anak perempuan dan anak laki-laki yang melakukan kekerasan?

Sebenarnya kalau kita boleh membenarkan kekerasan, itu yang dilakukan oleh laki-laki lebih wajar daripada perempuan. Laki-laki berantem, saya masih menganggap itu wajar. Tapi kalau sudah perempuan itu sudah keterlaluan, maksudnya kemerosotan moral itu sudah, kalau menurut saya, anjloknya luar biasa.

Tambahan dari bapak ketua:

Pendirian sekolah itu sudah ada undang-undangnya. Misalnya akses jalan. Untuk sekolah Z masalah ini masih harus diperhatikan, karena selama ini masih memakai akses jalan masjid dan masyarakat komplek yang bisa membuat masalah sosial, seperti kemacetan. Ini sempat membuat masyarakat sekitar protes. Untuk saat ini penyelesaiannya adalah kerjasama dengan masjid untuk mengatur hal tersebut. Selain itu menerapkan sistem *drop*, sehingga benar-benar hanya anatar jemput. Jika ada yang parkir lama, maka akan ditegur dan disuruh pergi. Kalau yang lain-lainnya baik, kerjasama kita.

Cuma di diprotes warga...kalau saya lebih tertarik lagi masalah tadi, kekerasan...jadi kan agak sedikit, bagi saya itu sesuatu hal yang sangat aneh, ketika guru-guru kok tahu-tahu
(lanjutan)

ketika video anak-anak itu setelah videonya tersebar, kekerasan kok bisa tidak terpantau padahal kejadiannya di dalam sekolah, apalagi kejadian video-video mesum...kadang-kadang orang tua memfasilitasi anak berlebihan...seperti hp... mau mengerjakan sesuatu itu tujuannya itu harus dilihat dulu...

Jadi itu ya, menurut saya kekerasan untuk cewek cowok itu, kok sekarang cewek ini malah lebih brutal daripada cowok, itu udah ini, itu tadi saya sampaikan, kalau kita boleh membenarkan, apa itu, kekerasan, kekerasan yang dilakukan oleh cowok itu masih wajar daripada cewek. Karena kita melihat masa jahiliyah sebelum Nabi lahir itu, kenapa orang yang lahir anaknya perempuan, yang punya anak perempuan itu kok dikubur hidup-hidup. Karena memang anak perempuan itu, dipahami tidak bisa diajak keras. Masa-masa jahiliyah itu kan, siapa yang keras, siapa yang kuat, dia yang akan berkuasa. Yang bisa mencuri, yang bisa berantem, bisa mengalahkan. Di masa Nabi Musa, masa Fir'aun, masa kerajaan Fir'aun, kenapa kok bayi yang lahir laki-laki semua dibunuh, karena takut terancam kekuasaannya oleh seorang laki-laki atau bayi lahir laki-laki yang diramalkan oleh ahli nujumnya atau peramalnya itu, karena memang laki-laki itu cenderung keras dan memang harus keras, karena dia punya tanggung jawab, tapi kalau kita mengarah kepada hal itu ya. Kalau perempuan itu kan identik dengan jiwa kelembutan, sopan, jadi kalau sudah klimaks terus terakhir nangis, kan seperti itu. Bukan berantem kan gitu. Ya seperti itu. Tapi kalau berantem, apalagi kalau ada geng, geng nero itu kan luar biasa. Kudus itu daerah religi,

makanya kan, eh di Pati, ya di situ daerah-daerah religi, cuma kenapa kok bisa muncul seperti itu...media juga harus mengevaluasi kembali tayangan-tayangannya...

Perempuan melakukan kekerasan sebagai kemerosotan moral, ada imej lain yang berasosiasi, seperti perempuan merokok, ada imej lain yang mengikuti? Seperti anak nakal?perempuan nakal?

Kalau yang itu dampak, akibat ikut-ikutannya aja. Sekali waktu saya pernah melihat tayangan di Metro TV bagaimana anak-anak perempuan pada merokok, sehingga, secara umum kalau dipandang masyarakat kalau sudah merokok itu kan wah, rentetannya banyak. Mungkin juga tidak seperti itu. , kalau di daerah-daerah tertentu memang ada ibu-ibu yang sudah biasa merokok, tapi kalau di daerah-daerah tertentu seperti di Jakarta, sudah berbeda. Kalau yang merokok laki-laki itu kan sudah wajar, ...orang tua kurang pengawasan, cenderung masa bodoh...kekerasan yang terjadi seperti geng nero, itu saya rasa prosesnya tidak *tret tret* sehari-tahu-tahu kejadian, pasti sudah terorganisir dengan baik, dari awal sudah mulai ada ini, harusnya udah ada curiga-curiga, kok kelompok ini, kelompok ini, anak saya kok sekarang ini-ini, kalau semua perhatian kesitu minimal bisa diantisipasi...

Lampiran

Mba T, 30 tahun, penjaga warung di pinggir jalan yang biasa menjadi tempat anak-anak sekolah *Z nongkrong*.

J : Saya udah 5 tahun jualan

T : jadi mbak jualan disini Sekolah Z udah berdiri?

J : dulu I bukan Sekolah Z, masih I yang pegang. Sekolah I terus Sekolah Z, terus sekarang ganti lagi

T : mbak rumahnya dimana?

J : limo

T : menurut mbak sekolah ini gimana, bagus atau biasa aja?

J : kalau standarnya sih disini sekolah anak orang kaya semua sih. kalau anak yang tidak mampu, ibarat kata orang yang kayak biasa-biasa gitu nggak mampu sekolah disini. Ya mahal, tau sendiri bulanannya aja 500 ribu, pertama masuk aja sekian puluh juta.

Kan banyak juga itu yang mbak-mbak warung, kalau nanya itu kesana ke dalam-dalam sana yang warung rokok yang mojak-mojok, banyak tongkrongan anak-anak yang pada ngumpul pada ngerokok, kalau disini kan nggak berani kalau yang pada ngerokok. Cuma kalau anak laki-lakinya sih berani, kalau anak perempuannya sih

lebih..sempet kemaren ada yang negur ibu-ibu, kemaren. “Itu anak sekolah mana sih mbak?” katanya gitu. “anak Z, anak sekolah sini” saya bilang gitu. Ya Kalau lelaki sih wajar aja sih kalau ngerokok, kalau perempuan sih menurut saya kalau masih pake seragam sekolahkan nggak wajar. Kecuali kalau dia udah pake pakaian bebas, terserah. Tapi kalau prinsipnya anak yang dulu waktu anak Z, walaupun dia ngerokok cewek, ganti pakaian, mau ngerokok dimana aja dia bebas karna udah ganti baju. Kalau anak ini disini nggak tau deh, ya namanya sekarangkan pergantian tahun, pergantian anak, pergantian guru juga lain lagi, ajarannya juga lain lagi, lain orangnya. Ya kalau menurut saya sih gimana ya, nggak tau sih, kalau masalah prestasi kan saya nggak tau

T : image sekolahnya menurut mbak gimana, termasuk bagus nggak?

J : kurang

T : kenapa?

J : ya itu tadi, disini kan sekolah anak orang kaya jadi permainannya pake uang. Kalau menurut saya sih, cuma nggak tau juga kalau menurut pendapat orang lain nggak tau. Itu disini anak-anak orang-orang kaya, jadi mereka pada sok gitu loh pada sombong, sebagian ada juga sih yang sombong dan yang nggak, menilai dari kekayaan tapi ada juga yang nggak juga. Ya saya kenal anak-anak itu nggak cuma sebulan 2 bulan, jadi kalau saya misalkan dibilang yang nggak-nggak saya emang marah, gitu loh.

Saya kenal mereka-mereka gitu nggak cuma sebulan 2 bulan nggak cuma setahun 2 tahun. Cuma kalau gurunya kan saya nggak ada yang kenal, kecuali sekolah-sekolahnya aja.

T : biasanya kan harusnya ya namanya sekolah itukan mengakrabkan diri membuka dengan lingkungan sekitar nih, mbak sendiri merasa udah 5 tahun juga disini apalagi (lanjutan)

strategis, anak bisa nongkrong buat nunggu jemputan disini. Dulu ada sosialisasi gitu dari sekolah?

J : nggak ada. Itu malah anak-anaknya kalau kita baikin malah kurang ajar kadang. Soalnya saya sempet, saya bisa ngomong gitu saya sempet punya masalah sama anak-anak sini juga.

T : sininya yang Z kan? Kan ada D juga tu didalam..

J : iya yang Sekolah Z

T : kenapa tu mbak?

J : sempet punya masalah kemaren sama anak-anak sini

T : baru-baru ini?

J : ya baru-baru ini, baru 4 bulan 5 bulan inilah. Selama saya jualan 5 tahun ya baru-baru ini aja, sama anak kelas 3 SMP nya. Saya yang punya masalah. Semua itu tergantung pergaulan, ajaran dari orang tuanya diliat dari sisi keluarganya itu bagaimana ya.. kemaren sih sempet sampai ke kepala sekolahnya, ngambil uang disini kemaren, anak cewek. Kalau misalkan ngambil ... saya kan disini sendiri selalu repot jadi nggak ngontrol apa yang mereka ambilkan kitakan nggak selalu mengamati, saya bikin mie di dalam lagi apa ngambil pun saya kan nggak kontrol. Tapi kan ada anak yang jujur ada juga yang nggak. Cuma kemaren, selama saya jualan segitu tahunnya baru anak itu aja sih.

T : padahal selama ini 5 tahun nggak ada masalah ya?

J : nggak, nggak ada masalah saya. Makanya kemaren saya sempat marah waktu dibilang, anak-anak dibilang saya... wuaaaa..sempet marah

T : ngomong apa sih?

J : ya pokoknya ngomong yang ndak enak, gitu loh. ngomong yang ndak mengenakan hati, katanya saya tukang tuduh. Padahal saya menuduh seperti itu kan ada, ya walaupun, iya nggak sembarang menuduh. Saya kalau sembarang menuduh ya mana berani. Saya disini juga dari dulu nggak pernah ada masalah, sama siapa pun saya nggak pernah punya masalah. Cuma sama anak-anak itu aja. Terus anak-anak itu kalau menurut saya juga pergaulannya juga nggak bagus, dari mereka bergaul, emang nggak bagus kalau yang lainnya mah nggak biasa-biasa aja.

T : kalau (anak sekolah) D suka mampir-mampir lewat sini?

J : D mampir, nggak ada masalah sama anak D

T : menurut mbak kenapa sih pergaulan anak-anak itu, yang nggak bagus gimana sih, suka ngapain sih ne anak?

(lanjutan)

J : ya suka ngerokok, anak sekarang masih sekolah, kalau SMA sih saya ngeliatnya sih wajar karna mereka udah menginjak yang dewasa, cuma kalau yang SMP kan kalau menurutku ya, belum wajarlah kalau menurutku kan kalau SMA sih no problem asalkan orang tuanya mengizinkan.

T : kalau cewek SMA?

J : cewek SMA yang sekarang ini berani ngerokok anak kelas 2, kalau anak kelas 1 nya belum beranilah. ... kalau pada ngerokoknya jadi lebih tau perlakuan mereka gimana

T : kalau disini nggak ada yang berani?

J : berani sih...anak laki, ceweknya juga kemaren sempet berani, anak kelas 2 kalau anak kelas 1 belum berani

T : tadikan mbak kalau ngeliatnya kalau anak SMA udah lebih mending dari anak SMP ya, tapi kalau cewek gimana mbak nilainya?

J : ya jelek, nggak panteslah. Dia masih pelajar apa lagi cewek, apa lagi pake seragam sekolah. Kalau menurutku kalau dia nggak pake seragam sekolah mah dipandang orangkan nggak terlalu jelek banget, kita memandangnya juga nggak terlalu ini banget gitu loh, kalau masih seragam sekolah kita ngeliatnya kan..

T : ngeliatnya apa sih mbak maksudnya nggak bagusny jadinya kesannya nakal gitu ya atau bandel

J : iya kesannya kan jadinya kita kan ngeliatnya kayak anak nakal, nggak berpendidikan. Kalau saya ngeliatnya seperti itu. Dan apa orang tuanya tidak melihat pergaulan anaknya diluar itu seperti apa, ya mungkin nggaklah kalau di jakarta kan selalu sibuk, nggak perduli tapi seenggak-enggaknya kita kan harus taulah. Tapi kalau di Jakarta bebas-bebas aja

T : tapi bisa jadi karna orang tuanya nggak tau juga kali ya?

J : iya. Ada sih yang ngumpet-ngumpet tanpa sepengetahuan orang tua
Kalau disini mah bebas-bebas aja cuma kalau ketahuan satpam pasti di omelin sama satpam sini, nggak boleh..

T : Di sini parkir bayar berapa sih?

J : seribu, dua ribu.. cuma anak sekolahkan aturannya emang nggak boleh bawa motor ketentuannya disini.

Kalau ini anak-anak kelas 1, belum ada yang ...tergantung anaknya,ia tergantung anaknya sama pergaulannya, tapi kalau anaknya pendiriannya nggak ya nggak.

T : selain ngerokok, nakal-nakalnya gitu apa lagi sih yang mbak tau?

J : nggak ada, kalau sebatas kayak gitu mah nggak ada. Cuma ya rokok sama
Yang bikin menurut saya yang bikin kesel gitu kesopanannya emang belum ada.
(lanjutan)

Kesopanannya menurut aku caranya dia duduk caranya dia membuang sampah..nggak cuma disini aja, jadi mereka itu kalau bawa makanan kemana-mana buangnya pada sembarangan. Makanya saya bilang itu tergantung anaknya, tergantung pendidikannya juga. Kalau anak-anak yang dulu justru yang Z dulu, baik-baik semua

T : kalau I?

J : nggak ada apa-apa kalau I

Rata-rata nggak ada anak orang miskin nggak ada, semua anak orang kaya. Cuma satu anak yang masuk A ini anak yang yang susah gitu ada satu anak karna dia berprestasi, dapat beasiswa gitu dia dari daerah. Dia kalau pagi bawa kardus enteng, bawa nasi uduk. Salut saya sama dia. Kalau teman-temannya misalkan di sini ada yang mau malakin “heh! Kamu nggak kasian apa!” saya gituin aja.

T : emang ada mbak yang malak-malakin gitu?

J : ada

T : ini anak cewek apa anak cowok yang beasiswa?

J : anak cowok. Makanya saya salut begitu, mau seperti itu. Disini tu rata-rata pake mobil semua, nggak ada yang, cuma satu itu aja namanya Suwandi, pindahan dari Jawa tengah dr Purwodadi.

Mbak liatnya kesana aja, warung yang masuk-masuk gitu. Itu tu kalau siang pasti tempat tongkrongan, kalau anak pulang sekolah ya sekitar jam 3, kalau misalkan hari-hari bebas begini ya sejam-jamnya.. kalau mau nongkrong “ke warjo yuuk!” nggak tau namanya, mereka yang namain sendiri, tapi warungnya dimana letaknya mbak juga nggak tau, mungkin di belakang-belakang sana. ... merokok disini anak kelas 2 nya aja pun disini pada ngerokok, kayak gini gitu. “Eh itu anak perempuan seperti ingin merokok di emeg-emeg kayak gitu apa nggak malu? Dijalan raya kayak gini. Bebas tangannya mau gerayangan kayak apa juga diem aja. Nggak tau itu pacarnya nggak tau apanya pokoknya udah kayak suami istri. Kabur, bawa cewek 3 hari nggak pulang orang tuanya diem aja

T : nggak nyamperin kesini, nyari?

J : nggak

T: gaya pacarannya mencolok ya mbak?

J : iya emang kayak gitu, pokoknya udah kayak suami istri

T : depan umum juga, cuek-cuek aja?

J : iya, cuek-cuek aja

T : gurunya nggak ada pengawasan diluar sekolah gitu mbak?

J : nggak ada. Uang! Di sini yang berjalan itu uang, yang bicara itu uang.
(lanjutan)

T : kalau misalnya liat image, anak perempuan, anak lakinya gimana?

J : kalau masalah amannya itu nggak bisa dijamin, kalau anak sini ya ini loh tahun ajaran ini loh, baru-baru ini takutnya baru-baru SMA juga sekarang kelas 2 nya ini, ajaran kelas 2 nya ini mau naik kelas 3

T : A?

J : nggak, Z donk. A kan baru jalan 2 ajaran ini, mulai kelas 2. Kalau yang anak kelas 3 nya cewek cowok juga nggak ada, dibilang tergantung pergaulan, kelas 3 nya juga nggak, baik-baik aja anak kelas 3 nya. Dan kalau SMP yang kelas 3 nya, kalau kelas 2 nya ya masih anak-anaklah sama kelas 1 nya.

T : menurut bapak gimana, termasuk bagus nggak?

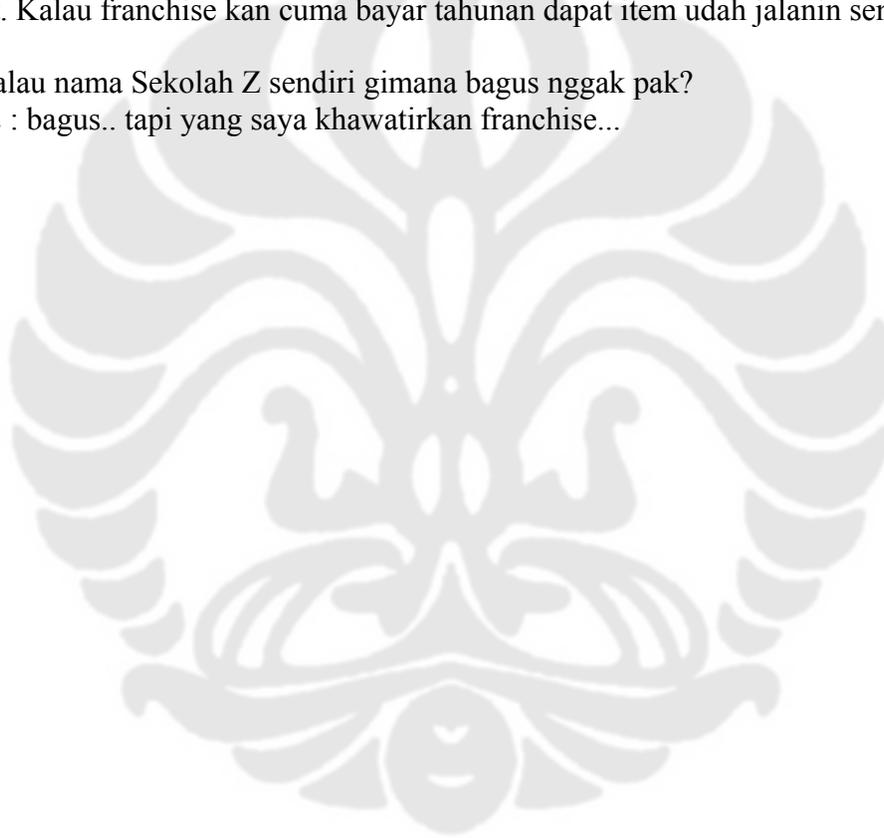
Bapak : kalau menurut saya sih kalau Sekolah Z itu udah franchise

T : ada beberapa cabang-cabangnya

Bapak : kalau cabang nggak apa-apa, yang saya takutkan mutunya turun kalau franchise, soalnya kalau franchise kan nggak di pegang langsung sama pusatkan, menurut saya ya. Kecuali kalau memang cabang, kalau cabang bisa dikontrol sama pusat. Kalau franchise kan cuma bayar tahunan dapat item udah jalanin sendiri.

T : kalau nama Sekolah Z sendiri gimana bagus nggak pak?

Bpk2 : bagus.. tapi yang saya khawatirkan franchise...



Lampiran

Pak H, Anggota Polsek Limo, SPK

Pernah mendengar tentang kenakalan anak di sekolah Y?

Belum pernah dengar...belum pernah untuk yang C sini belum pernah ada yang tawuran, kecuali P.L (sudah masuk Jak-Sel). Untuk pelajar sekolah di C ini belum

ada yang tawuran, kecuali sekolah dari luar ributnya di perbatasan kita, tapi bukan berasal dari sekolah sini...

Untuk pengaduan masyarakat yang merasa terganggu oleh ketertiban masyarakat?
Belum ada... Di daerah sini lebih banyak swasta, untuk tawuran lebih banyak dari anak Negeri...untuk C belum pernah...pernah ada tawuran sampai wilayah perbatasan kita, namun ada kerjasama masyarakat... Sekolah yang ada di kecamatan L belum ada tawuran... Kecuali wilayah luar, tawuran masuk wilayah kita, ada tiga kali selama saya tugas di sini, mengalami tawuran yang masuk wilayah kita, cuma diusir sama warga...jadi kita tidak capek, datang ke sana posisi mereka sudah ditahan sama warga...

Kerjasama warga masyarakatnya bagus di sini?
ya

Itu tawuran anak sekolah?

Iya, anak sekolah.

Kalau di wilayah P.L, mungkin tanya polisi yang di sana, karena kalau di sini perbatasan, mungkin ada yang tak terpantau oleh kita.

